

**PENYAMPAIAN PESAN AKIDAH DALAM NOVEL ASIYAH SANG MAWAR
GURUN FIR'AUN “*NIL'IN MELIKESI HAZRETI ASIYE*” KARYA SIBEL ERASLAN**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Penerbitan Dakwah

Oleh :

Finna Lanah Diyanna
1601026122

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Finna Lanah Diyanna
NIM : 1601026122
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Penyampaian Pesan Akidah Dalam Novel Asiyah Sang Mawar Gurun
Fir'aun "*Nil'in Melikesi Hazreti Asiye*" Karya Sibel Eraslan.

Dengan ini saya menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum. Wr. Wb

Semarang, 2 Agustus 2021

Pembimbing
Bidang Substansi Materi



Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag

NIP.196605081991012001

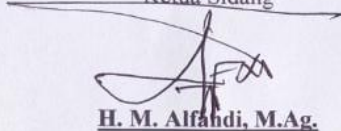
SKRIPSI

**PENYAMPAIAN PESAN AKIDAH DALAM NOVEL ASYIAH SANG MAWAR
GURUN FIR'AUN "NIL'IN MELIKESI HAZRETI ASIYE" KARYA SIBEL ERASLAN**

Disusun Oleh:
Finna Lanah Diyanna
1601026122

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada Tanggal 06 Oktober 2021 dan dinyatakan telah Lulus
Memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Susunan Dewan Penguji

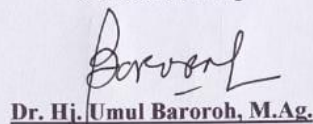
Ketua Sidang



H. M. Alfahdi, M.Ag.

NIP. 19710830 199703 1 003

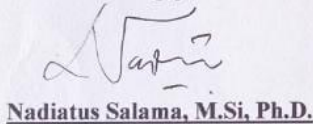
Sekretaris Sidang



Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag.

NIP. 19660508 199101 2 001

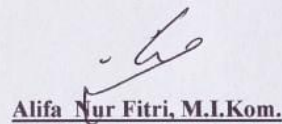
Penguji I



Nadiatus Salama, M.Si, Ph.D.

NIP. 19780611 200801 2 016

Penguji II

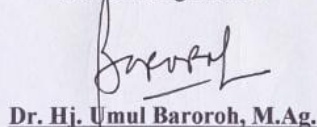


Alifa Nur Fitri, M.I.Kom.

NIP. 19890730 201903 2 017

Mengetahui,

Pembimbing I dan II



Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag.

NIP. 19660508 199101 2 001

Disahkan oleh

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Tanggal, 15 Oktober 2021



Dr. Ilyas Supena, M.Ag.

NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja keras saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari penerbitan maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 2 Agustus 2021



Finna Lanah Diyanna

NIM 1601026122

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Bismillahirrahmanirrahim

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, taufiq hidayah dan karunia-Nya yang dianugerahkan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat-sahabat, para alim ulama' dan umat muslim sebagai pengikut sunah-sunahnya. Semoga kelak mendapatkan syafa'at dari beliau. Aamiin.

Atas kesempatan yang diberikan Allah SWT, Alhamdulillah penulis mampu menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul : Penyampaian Pesan Akidah Dalam Novel Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun "*Nil'in Melikesi Hazreti Asiye*" Karya Sibel Eraslan dengan semangat. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang memberikan motivasi, bimbingan, ide serta semangat. Terkhusus kepada Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag sebagai dosen pembimbing penulis mengucapkan terima kasih atas bimbinganya dalam menyelesaikan penyusunan skripsi. Memberi arahan dengan sabar, dengan tulus selalu mengingatkan untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Rangkaian terima kasih tak lupa penulis ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku rector UIN Walisongo Semarang beserta Wakil Rektor I, II dan III.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta Wakil Dekan I, II dan III.
3. H. M. Alfandi, M.Ag selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Nilnan Nikmah, S.Sos, M.Si selaku sekertaris Jurusan KPI.
5. Dr. Umul Baroroh, M.Ag selaku dosen pembimbing bidang substansi materi yang selalu bersedia meluangkan waktu untuk membimbing peneliti selama mengajarkan skripsi serta memberikan motivasi untuk selalu bersemangat dalam menuntut ilmu.

6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membekali penulis dengan banyak ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi.
7. Orang tua tercinta, Ibu Etik Haryanti dan Bapak Ngadiron yang tak henti mendoakan dan memotivasi memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih untuk selalu menjadi orang tua hebat dan penuh perhatian serta kasih sayang.
8. Segenap Staff Bumdes Moro Berkah yang selalu memberikan motivasi, dukungan agar penulis segera menyelesaikan tugas akhir.
9. Teman-teman KPI-C 2016 dan rekan-rekan angkatan 2016 yang telah mendukung, mendoakan, menyukseskan skripsi ini. Terima kasih untuk kebaikan kalian semua yang diberikan kepada penulis.
10. Terkhusus untuk mas AW terima kasih telah menyemangati, memberikan dukungan, inspirasi, do'a dan lain-lainya.
11. Semua orang yang telah hadir dalam kehidupan penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis tidak mampu membalas seluruh kebaikan dari berbagai pihak, hanya ucapan terima kasih teriring do'a semoga segala sesuatu yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT. Meskipun dalam penulisan skripsi ini sudah maksimal, namun masih banyak kekurangan. Untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Hanya kepada Allah SWT penulis memohon pertolongan dan petunjuk. Semoga dengan adanya skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis dan pembaca untuk menambah kajian keilmuan.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 2 Agustus 2021

Penulis

Finna Lanah Diyanna

1601026122

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin,

Puji syukur atas rahmat Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya persembahkan karya ini untuk orang-orang yang selalu mendoakan, memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi:

1. Bapak Ngadiron dan Ibu Etik Hariyanti yang telah mendidik dan memberikan kasih sayang tulus, memotivasi untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tidak hentinya untuk mendoakan anaknya menjadi orang sukses dunia akhirat.
2. Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag yang selalu membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamater tercinta, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Teman perjuangan angkatan 2016 terkhusus KPI C'16 yang senantiasa menemani dan memberikan dukungan menyelesaikan skripsi ini.
5. Teman-teman KKN Karangrejo dan PPL Suara Merdeka yang memberikan pengalaman luar biasa selama perkuliahan.
6. Temanku Uli, Icha, Riyan, Maya, Vivo yang selalu mengingatkan untuk menyegerakan agar tugas akhir skripsi ini selesai.
7. Adik-adik beserta senior di PMII rayon dakwah, IMAKEN Walisongo yang memberikan pengalaman terbaik selama masa kuliah.

Kepada mereka penulis hanya dapat memberikan ucapan terima kasih. Semoga kebaikan kalian mendapatkan balasan dari Allah SWT. Semoga mereka selalu mendapatkan limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Aamiin.

Semarang, 2 Agustus 2021

Finna Lanah Diyanna

MOTTO

“Tuhankanlah Allah, bukan yang lainnya.
Dan, pembuktian kamu mempertuhankan Allah,
Kamu harus menerima semua makhluk.
Karena begitulah Allah”

-KH. Abdurrahman Wahid-

ABSTRAK

Finna Lanah Diyanna, 1601026122. Penyampaian Pesan Akidah dalam novel Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun "*Nil'in Melikesi Hazreti Asiye*" Karya Sibel Eraslan.

Novel yang berjudul Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun "*Nil'in Melikesi Hazreti Asiye*" Karya Sibel Eraslan menceritakan seorang perempuan mulia yang memegang teguh akidah. Asiyah seorang Ratu Mesir yang menanamkan dengan kuat di dalam hatinya ajaran Allah SWT. Pengarang menggambarkan sejarah kisah Raja Fir'aun dan Ratu Asiyah ke dalam bentuk cerita Novel agar pesan akidah mudah untuk dipahami oleh pembaca.

Sebagian pembaca ada yang masih kesulitan dalam menguraikan apa maksud pesan yang ingin disampaikan penulis ke pembaca. Novel tersebut merupakan terjemahan dari bahasa Turki yang alih bahasa ke dalam bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, masih terdapat kalimat yang susah untuk dipahami bagi pembaca awam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penyampaian pesan akidah yang terdapat dalam novel Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun "*Nil'in Melikesi Hazreti Asiye*". Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dokumentasi yang berdasarkan pada sumber primer.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pesan akidah meliputi empat aspek, yaitu iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada nabi dan rasul, serta iman kepada qada dan qadar. Bentuk penyampaian pesan akidah dalam novel ini memiliki dua spesifikasi yaitu penyampaian pesan akidah secara langsung dan penyampaian secara tidak langsung. Penyampaian pesan secara langsung yaitu pengarang mendeskripsikan pesan melalui dialog antar tokoh. Sedangkan penyampaian secara tidak langsung memiliki bentuk penyampaian pesan melalui peristiwa dan konflik dalam cerita. Bentuk penyampaian pesan akidah yang dominan yang terdapat dalam novel Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun "*Nil'in Melikesi Hazreti Asiye*" adalah bentuk penyampaian secara langsung yaitu bentuk penyampaian pesan melalui tokoh.

Kata kunci : Penyampaian Pesan, Akidah, Novel, Asiyah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	4
F. Metodologi Penelitian	7
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	7
2. Definisi Konseptual	8
3. Sumber Data dan Jenis Data	9
4. Teknik Pengumpulan Data	9
5. Teknik Analisis Data	10
G. Sistematika Penulisan Skripsi	12

BAB II: KAJIAN TEORI PENYAMPAIAN PESAN, AKIDAH DAN NOVEL

A. PESAN	13
1. Pengertian Pesan	14
2. Karakteristik Pesan	14
3. Jenis-jenis Pesan	14
4. Teknik Penyampaian Pesan	15
B. AKIDAH	18
1. Pengertian Akidah	18
2. Sumber Akidah	20
3. Ruang Lingkup Akidah	23

4. Tingkatan Akidah	32
C. NOVEL	34
1. Pengertian Novel	34
2. Unsur-Unsur Novel	34
3. Jenis-Jenis Novel	37
4. Novel Sebagai Media Dakwah	39

BAB III: GAMBARAN UMUM NOVEL ASİYAH “NIL’IN MELIKESI HAZRETI ASİYE” KARYA SISBEL ERASLAN

A. Deskripsi Novel Asiyah “ <i>Nil’in Melikesi Hazreti Asiye</i> ”	40
B. Sinopsis Novel Asiyah “ <i>Nil’in Melikesi Hazreti Asiye</i> ”	41
C. Unsur Intrinsik Novel Asiyah “ <i>Nil’in Melikesi Hazreti Asiye</i> ”	43

BAB IV: PENYAMPAIAN PESAN AKIDAH DALAM NOVEL ASİYAH “NIL’IN MELIKESI HAZRETI ASİYE” KARYA SIBEL ERASLAN

A. Penyampaian Pesan Iman Kepada Allah	56
B. Penyampaian Pesan Iman Kepada Malaikat	66
C. Penyampaian Pesan Iman Kepada Nabi dan Rasul	68
D. Penyampaian Pesan Iman Terhadap Qada dan Qadar	72

BAB V: KESIMPULAN, SARAN dan PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akidah merupakan fondasi ajaran yang digunakan untuk tempat berpijak seluruh bangunan ajaran Islam yang dimiliki seorang muslim. Akidah yang kuat dapat memperkokoh seluruh bangunan keislaman seseorang, sebaliknya akidah yang lemah atau rapuh akan membahayakan bangunan keislamannya (Marzuki, 2012).

Kemunduran umat Islam dari tujuan hidupnya adalah kelemahan akidah. Pengaruh kelemahan akidah tidak hanya berdampak pada pribadi seseorang, keluarga, masyarakat dan negara. Bahkan segala segi kehidupan manusia (Sabiq, 1986).

Salah satu persoalan yang terkait dengan kehidupan keagamaan adalah banyak orang yang mengaku Islam, tetapi tidak mengenal Islam. Bahkan tidak ingin terikat dengan ketentuan dan akidah Islam. Era globalisasi berdampak terhadap perilaku masyarakat. Mereka cenderung mengesampingkan nilai-nilai agama dan lebih mementingkan duniawi (Munawir, 2018).

Maraknya kasus korupsi di Indonesia menjadikan hambatan berkembangnya negara. Menurut laporan *Indonesian Corruption Watch* (ICW) menunjukkan, kerugian negara akibat korupsi mencapai Rp 26,83 triliun pada semester 1 2021. Jumlah kasus korupsi yang berhasil ditemukan Aparat Penegak Hukum (APH) sejumlah 209 kasus (Faisal, 2021).

Perbuatan yang dilakukan oleh para koruptor yang sesungguhnya dari mereka adalah orang-orang yang terhormat, berpangkat, berkedudukan, bergelar, serta hidup berkecukupan ternyata masih melakukan perbuatan korupsi. Apabila mereka seorang muslim, padahal ketika mereka menduduki suatu jabatan diambil sumpah untuk mentaati perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Perbuatan korupsi secara tidak langsung mengingkari rukun iman yang menjadi fondasi keimanan (Suroso, 2014).

Merujuk pada kisah Fir'aun yang selama ini hanya sebatas tekstual. Padahal maksud Al-Qur'an menceritakan kisah Fir'aun agar manusia berpikir kontekstual. Fir'aun dan pengikutnya yang diceritakan dalam bentuk karya sastra Novel Asiyah, mereka diberi nikmat Allah SWT berupa kekuasaan, intelektualitas dan kekayaan materi yang berlimpah. Akan tetapi, mereka selalu mengingkari Allah SWT. Harta benda dan kekuasaan Fir'aun yang semestinya berguna untuk bekal kehidupan akhirat

justru menjadi jalan kebinasaan. Semua itu karena Fir'aun lupa bahwa apa yang dimilikinya itu titipan Allah SWT.

Sebagai istri Raja Fir'aun, Asiyah mendapatkan segala kemewahan duniawi. Namun, semua kemewahan harta yang dimiliki tidak menjadikan akidahnya lemah. Asiyah selalu mengamalkan ajaran agama Islam dengan menyembah hanya kepada Allah SWT. Ketika keimanan Asiyah kepada Allah SWT diketahui Fir'aun, ia sangat murka dengan menjatuhkan hukuman dan siksa yang berat hingga nyawa menjadi taruhannya.

Perkembangan teknologi dan pola pikir masyarakat yang semakin meningkat, orang bisa berdakwah dengan tulisan melalui media. Pemanfaatan media sebagai penopang dalam kegiatan dakwah seperti teknologi informasi dan komunikasi agar pesan dakwah tidak terasa menjenuhkan (monoton). Penggunaan media cetak seperti surat kabar, buku dan majalah telah banyak digunakan da'i sebagai media dakwah. Kelebihan dari dakwah *bil qalam* yaitu pesan dakwahnya tetap tersampaikan meskipun penulisnya sudah wafat (Islamiyah, 2015).

Metode dakwah melalui karya sastra novel merupakan seruan dakwah secara tidak langsung. Unsur pengajaran dan nasihat di dalamnya tidak mengandung unsur perintah dan paksaan. Novel merupakan cerita yang mengandung pesan moral, nasihat dan kesadaran untuk dijadikan teladan oleh pembaca. Hal tersebut sangat sesuai dengan pendekatan psikologi dakwah yang mengguraikan tahap perbedaan sasaran dakwah dan dakwah mengikuti kesesuaian dengan orang yang ingin diserunya (Febri, 2016).

Novel Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun merupakan novel terjemahan dari Bahasa Turki "*Nil'in Melikesi Hazreti Asiye*" alih bahasa Indonesia Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun karya Sibel Eraslan. Menceritakan perjalanan kehidupan Fir'aun dan pengikutnya yang zalim dengan Asiyah istrinya yang taat berpegang teguh ajaran Allah SWT. Dalam novel ini Sibel Eraslan mengajak pembaca masuk di lorong waktu zaman Fir'aun. Meskipun disampaikan dalam bentuk karya sastra novel, tidak mengurangi substansi cerita aslinya yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Teknik penyampaian pesan dalam novel Asiyah, pengarang menggunakan teknik secara tersirat dan tersurat. Terkadang sebagian pembaca ada yang masih kesusahan dalam menguraikan apa maksud pesan yang ingin disampaikan penulis ke pembaca. Karena novel terjemahan dari Turki yang alih bahasa ke dalam bahasa Indonesia, ada kalimat yang susah untuk dipahami bagi pembaca awam.

Peneliti akan melakukan penelitian dengan mendeskripsikan pesan akidah iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada nabi dan rasul, iman kepada qadha dan qadar. Penyampaian pesan akidah secara tersirat maupun tersurat yang terdapat dalam novel tersebut melalui uraian cerita dari pengarang, dialog, peristiwa, dan konflik antar tokoh. Maka dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji dari sudut pandang dakwah dan mengkorelasikan ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan kalimat yang mengandung pesan akidah.

Novel Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun menarik untuk dijadikan objek penelitian karena salah satu novel *best seller* dunia yang diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk ke dalam bahasa Indonesia. Novel ini memiliki keistimewaan karena jarang penulis yang menuangkan kisah sejarah Islam dalam bentuk fiksi yang disampaikan dengan bahasa yang ringan. Selain itu, dapat menjadi renungan pesan akidah yang dikemas melalui karya sastra yang dikorelasikan berdasarkan cerita dalam Al-Qur'an dan riset penulis.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti pesan akidah yang terdapat dalam novel Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun "*Nil'in Melikesi Hazreti Asiyeh*" Karya Sibel Eraslan. Untuk mengetahui bagaimana teknik penyampaian pesan akidah yang terdapat dalam novel Asiyah Sang Mawar Gurun Firaun maka penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul **"Penyampaian Pesan Akidah Dalam Novel Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun "*Nil'in Melikesi Hazreti Asiyeh*" Karya Sibel Eraslan.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang peneliti kaji dalam penelitian ini adalah "Bagaimana penyampaian pesan akidah dalam novel Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun "*Nil'in Melikesi Hazreti Asiyeh*" karya Sibel Eraslan?"

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis bentuk penyampaian pesan akidah yang terdapat dalam novel Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun "*Nil'in Melikesi Hazreti Asiyeh*" karya Sibel Eraslan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

- a) Memperluas ilmu pengetahuan untuk menjadi bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya, khususnya di bidang analisis teks sebagai alternatif media dakwah.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan yang berhubungan dengan sejarah Islam sebagai tauladan pesan akidah yang terdapat dalam novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun*.

2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk mengembangkan metode dakwah melalui tulisan.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan menambah wawasan untuk meningkatkan keimanan dengan berpegang teguh akidah yang kuat seperti yang dikisahkan dalam novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun*.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penelitian ini, penulis menggunakan rujukan penelitian yang ada relevansinya agar penelitian ini lebih terarah. Selain itu, penulis mencari aspek-aspek yang belum diteliti oleh penelitian sebelumnya, mengembangkan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya, dan menjelaskan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Berikut beberapa skripsi yang menjadi tinjauan pustaka peneliti:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Dedy Romansyah (2017) berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Novel Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun Karya Sibel Eraslan*. Skripsi tersebut menjelaskan tentang relevansi nilai-nilai pendidikan islam terhadap karakter Asiyah dalam novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* Karya Sibel Eraslan dengan pendidikan Islam, yaitu iman kepada Allah dengan segala ciptaanya, akhlak mulia kepada sesama manusia dan kepada lingkungan. Persamaan penelitian Dedy Romansyah dengan peneliti terletak pada objek yang diteliti yaitu novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* karya Sibel Eraslan. Menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu kualitatif deskriptif dan teknik analisis isi. Ada empat langkah analisis isi yang digunakan peneliti yaitu, unit analisis, kategori, *coding*, dan analisis. Perbedaannya fokus penelitian Dedy hanya pada karakter tokoh Asiyah terhadap nilai-nilai pendidikan Islam pada novel. Tidak dijelaskan secara mendetail terkait isi nilai

pendidikan Islam terkhusus pendidikan akidah. Sedangkan peneliti lebih spesifik fokus terhadap pesan akidah yang dikaji dengan teknik analisis isi Krippendorff. Selain itu, peneliti mengkaji teknik penyampaian pesan yang tersirat dan tersurat yang terdapat dalam novel melalui kalimat maupun dialog antar tokoh.

Kedua, skripsi yang ditulis Ayu Mutiara Citra Dewi (2018) yang berjudul *Nilai Pendidikan Akidah, Film Tanda Tanya (?)*. Hasil penelitiannya adalah memuat nilai-nilai pendidikan akidah, ada tiga macam. Pertama, yaitu iman kepada Allah berupa *Ululiyah-Nya*, *Ubudiyah-Nya*, dan *Rububiyah-Nya*. Kedua, iman kepada kitab Allah, dan ketiga iman kepada *qadha* dan *qadar* berupa takdir *Mu'allaq* dan takdir *Mubram*. Persamaan penelitian Ayu dengan peneliti ada pada jenis teknik analisis dan pengumpulan data. Peneliti dan Ayu memilih jenis teknik analisis isi dan metode dokumentasi. Fokus penelitiannya juga sama dengan peneliti membahas pesan akidah. Namun, perbedaannya objek penelitian Ayu berupa film sedangkan peneliti yaitu novel.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Waseu (2016) dengan judul *Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Dalam Film "Air Mata Ibuku"*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pesan dakwah dalam film "Air Mata Ibuku" diklarifikasikan menjadi tiga bagian yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Pesan akidah dalam film ini hanya dalam bidang keimanan kepada Allah SWT. Pesan syari'ah mencakup pesan ibadah, pesan sosial, dan pesan pendidikan. Teknik penyampaian pesan dalam film ditinjau dari dua aspek yaitu audio dan visual. Audio meliputi dialog, musik, dan *sound effect*. Sedangkan visual meliputi teknik pengambilan gambar, lokasi ataupun *setting*.

Persamaan penelitian Ibnu dengan peneliti terletak pada jenis penelitian yaitu kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi Krippendorff yaitu desain penelitian yang cenderung berangakai (*sequential*) dan pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Perbedaannya, objek kajian peneliti menggunakan novel sebagai karya sastra yang memuat pesan akidah termasuk membahas konsep keimanan kepada Allah SWT. Penelitian objek kajian Ibnu menggunakan teknik penyampaian pesan dakwah dalam film, sedangkan peneliti menguraikan teknik penyampaian pesan akidah dalam novel.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Istianah (2019) yang berjudul *Pesan Akidah Vidio Parodi (Semiotika Episode Karma Akun Instagram @nunuzoo)*. Hasil penelitiannya adalah pesan akidah agar manusia selalu ingat terhadap Allah SWT, meminta pertolongan hanya kepada Allah, dan percaya akan kekuasaan Allah SWT. Persamaan penelitian peneliti dan Istianah menggunakan pendekatan penelitian

kualitatif. Fokus kajian penelitian juga sama membahas pesan akidah yang dikaji menggunakan analisis berbeda sesuai objek yang diteliti. Adapun perbedaannya terdapat dalam objek yang diteliti, penelitian dulu objek penelitiannya video dalam akun instagram. Sedangkan penulis objek penelitiannya berupa novel. Penelitian Istianah menggunakan metode analisis semiotik model Charles Sander Peirce yang dikenal dengan teori segitiga makna yaitu tanda, objek dan interpretasi dalam menganalisis sebuah tanda-tanda. Sedangkan peneliti menggunakan metode analisis isi menggunakan metode penelitian deskriptif.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Agus Ahmad Fadlal (2019) yang berjudul *Pesan Dakwah Dalam Novel "O" Karya Eka Kurniawan (Analisis Semiotik Roland Barthes)*. Hasil penelitiannya secara keseluruhan pesan dalam novel "O" sangat relevan dengan agama Islam dan digolongkan sebagai pesan dakwah yang berisi renungan-renungan dan kutipan ayat Al-Quran tentang aspek akidah, syariah dan akhlak. Pesan dakwah dalam novel "O" mayoritas masuk dalam kategori pesan dakwah syariah. Karena pesan dakwah yang terdapat dalam novel "O" banyak membahas tentang hukum Islam (larangan dan anjuran), hubungan antar manusia (*muamalah*) serta hubungan manusia kepada Tuhan (*ubudiyah*). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan jenis metode kualitatif. Objek kajiannya sama menggunakan novel dengan judul yang berbeda. Adapun perbedaannya, peneliti fokus mengkaji teknik penyampaian pesan akidah yang terdapat dalam teks novel dengan analisis isi. Sedangkan Agus menganalisis keseluruhan pesan dakwah, tidak fokus meneliti satu kategori pesan dakwah saja.

Berdasarkan pada beberapa penelitian di atas, terdapat kesamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Dari segi kajian pembahasan yang akan dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu penyampaian pesan akidah dalam novel Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun "*Nil'in Melikesi Hazreti Asiyeh*". Metode yang digunakan juga memiliki beberapa persamaan yaitu menggunakan analisis isi. Perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya sebagai acuan peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini. Meskipun terdapat persamaan bukan merupakan *plagiasi* dari penelitian sebelumnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan berbedanya objek dan subjek analisis yang akan peneliti gunakan dalam keberhasilan penelitian ini. Sejauh pengamatan penulis, tampak belum ada yang meneliti tentang Penyampaian Pesan Akidah Dalam Novel Asiyah

Sang Mawar Gurun Fir'aun "*Nil'in Melikesi Hazreti Asiye*" sehingga penelitian ini layak untuk diteliti.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitain

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) perbuatan manusia, serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantitatifkan data kualitatif yang telah diperoleh (Afrizal, 2015).

Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Moleong, mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2005). Penelitian ini digunakan dalam komunikasi untuk menekankan pada bagaimana mengungkapkan makna-makna dari konten komunikasi yang ada, sehingga hasil penelitian yang diperoleh berhubungan dari sebuah proses terjadi. Dalam penelitian ini, akan diuraikan secara jelas, sistematis, dan akurat tentang penyampaian pesan akidah dalam novel Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun "*Nil'in Melikesi Hazreti Asiye*".

Sedangkan pendekatan yang digunakan untuk memahami pesan akidah dalam novel Asiyah Sang Mawar Gurun Firaun, penulis menggunakan analisis isi. Analisis isi (*content analysis*) adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan dalam data ilmiah dengan tujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru dan menyajikan fakta (Krispendoff, 1991).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan konsep peneliti atas variabel-variabel berdasarkan teori yang telah ditetapkan. Tujuan dari definisi konseptual adalah membatasi ruang lingkup penelitian yang digunakan sebagai dasar pengumpulan data. Fungsi dari definisi konseptual adalah agar konsep-konsep dalam tema penelitian menjadi lebih jelas dan fokus. Definisi konseptual yang perlu diperjelas dalam penelitian ini yaitu:

a) Pesan Akidah

Pesan merupakan segala sesuatu verbal atau *nonverbal* yang disampaikan komunikator kepada penerima pesan. Pesan memiliki kata lain *message*, *content*, informasi atau isi yang disampaikan komunikator kepada penerima pesan (Nurudin, 2016).

Akidah menurut istilah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa sehingga menjadi keyakinan kokoh yang tidak bercampur dengan keraguan. Maksudnya keyakinan kokoh yang tidak dapat ditembus oleh keraguan bagi orang yang meyakinkannya dan keimanan tersebut wajib selaras dengan kenyataan, tidak menerima keraguan dan dugaan. Jika ilmu tidak sampai pada derajat keyakinan yang kuat, maka tidak bisa disebut akidah. Disebut akidah karena manusia mempertalikan hatinya kepada-Nya (Nur Hidayat, 2015).

Pesan akidah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah setiap teks yang mengandung nasihat rukun iman yaitu iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan percaya adanya ketentuan Allah qada dan qadar.

b) Novel Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun "*Nil'in Melikesi Hazreti Asiye*"

Novel Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun karya Sibel Eraslan, penulis novel *best seller* asal Turki. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ahmad Saefudin, Hyunisa Rahmanadia, dan Erwin Putra yang diterbitkan Keysa Media. Novel Asiyah menceritakan kisah ratu Asiyah istri Fir'aun seorang perempuan mulia yang memegang teguh akidah. Kisah dalam novel ini terbagi dalam dua bagian, pertama menceritakan Raja Akhenaten penguasa Mesir yang bijaksana dan meyakini kebenaran ajaran Nabi Yusuf AS, beriman kepada Tuhan yang tunggal. Bagian kedua menceritakan perjalanan hidup Ratu Asiyah ketika sudah besar dalam didikan Apa. Ia adalah guru yang sangat dihormatinya serta pengikutnya Tahnem dan Sare. Bersama mereka menjaga keimanan terhadap Tuhan yang satu.

c) Analisis Isi

Menurut Eriyanto (2013) analisis isi (*content analysis*) adalah suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi, serta ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi berupaya untuk mempelajari secara sistematis isi pesan dari media (surat kabar, radio, film, televisi, novel, buku) yang mana melalui analisis isi bertujuan untuk membantu peneliti mengetahui dan mendeskripsikan gambaran isi, karakteristik isi, dan perkembangan isi pesan yang disampaikan dari proses komunikasi.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data penelitian ini berasal dari novel Asiyah Sang Mawar Gurun Fira'un "*Nil'in Melikesi Hazreti Asiye*" karya Sibel Eraslan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter dan data yang relevan dengan penelitian (Riduwan, 2005).

Dalam hal ini penulis akan melakukan pembacaan secara cermat, memahami secara mendetail novel Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun "*Nil'in Melikesi Hazreti Asiye*" karya Sibel Eraslan. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi teks kalimat dari uraian pengarang, dialog antar tokoh yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung dalam novel Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun yang mengandung makna pesan akidah. Kemudian mencatat narasi maupun dialog dalam novel ini yang dipilih dan diklarifikasi sesuai dengan kebutuhan penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, pemaknaan, dan verifikasi data agar memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah (Maulana, 2004).

Peneliti menggunakan metode analisis deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Melalui metode deskriptif ini, akan dititik beratkan untuk menjawab pertanyaan mengapa, bagaimana, dan alasan apa (Tanzeh, 2011).

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis pesan akidah dalam novel Asiyah Sang Mawar Gurun Firaun menggunakan analisis isi (*content*

analysis). Analisis isi merupakan suatu teknik untuk mengolah pesan komunikasi dan isi pesan yang terdapat pada suatu teks serta suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dan komunikator yang tertulis (Bungin, 2004).

Prosedur analisis ini adalah prosedur bertahap sistematis yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam analisis isi menurut Krippendorff (1991) adalah sebagai berikut:

a. Pembentukan Data

Data dalam analisis isi merupakan unit informasi yang direkam media yang tahan lama, dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dengan teknik-teknik eksplisit dan relevan dengan problem tertentu. Data dalam analisis isi harus mengungkapkan kaitan antara sumber informasi, bentuk simbolik asli pada satu sisi, teori model dan pengetahuan mengenai konteksnya di sisi lain. Data harus merupakan representatif dari gejala nyata.

Data dalam analisis isi biasanya berasal dari bentuk simbolik yang rumit dalam sebuah bahasa asli. Kartun, catatan pribadi, karya sastra, film mempunyai sintaksis dan semantiknya sendiri-sendiri dan jarang dapat dianalisis dalam bentuk aslinya. Data dalam penelitian ini penulis fokuskan pada novel Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun "*Nil'in Melikesi Hazreti Asiyeh*" karya Sibel Eraslan.

b. Unitisasi, sampling, pencatatan saling berkaitan karena mengambil sampel dari satu jenis unit. *Unitizing* (pengunitan) adalah upaya untuk mengambil data yang tepat untuk kepentingan penelitian yang mencakup teks, gambar, suara, dan data-data lain yang dapat diobservasi lebih lanjut. Dalam analisis isi, ada tiga jenis unit yaitu (Krippendorff, 1991):

- a) Unit sampling adalah bagian dari realitas yang diamati, atau bagian dari sejumlah ungkapan bahasa sumber, yang dianggap saling terpisah antara satu dengan yang lain.
- b) Unit pencatatan merupakan bagian atau aspek dari isi yang menjadi dasar dalam pencatatan dan analisis. Secara kolektif membawa informasi di dalam unit sampling dan menyediakan dasar untuk analisis.
- c) Unit konteks merupakan konteks apa yang diberikan oleh peneliti untuk memahami atau memberi arti pada hasil pencatatan.

c. Reduksi Data

Reduksi data harus disesuaikan dengan upaya komputasional yang mudah, dengan menyesuaikan bentuk data yang ada menjadi bentuk yang diperlukan teknik analisis. Reduksi data bisa bersifat statistik, aljabar, atau pertanyaan sederhana tentang pembuangan penghapusan data yang berubah menjadi rincian yang tidak relevan (Krippendorf, 1991).

d. Penarikan Inferensi

Penarikan Inferensi mengkonsumsi semua pengetahuan yang mungkin dimiliki analisis isi tentang cara data dikaitkan dengan konteksnya dan pengetahuan ini akan diperkuat dengan keberhasilan inferensial (Krippendorf, 1991).

e. Analisis Data

Analisis menyangkut proses yang lebih konvensional dalam identifikasi dan representasi pola yang patut diperhatikan, signifikan secara statistik, atau sebaliknya bersifat menjelaskan atau deskriptif terhadap hasil analisis isi (Krippendorf, 1991).

Penerapan komponen penelitian yaitu mengumpulkan data –data dalam novel Asiyah Sang Mawar Gurun Firaun “*Nil’in Malikesi Hazreti Asiye*” yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah, kemudian disajikan sesuai urutan pembahasan dan ditarik kesimpulan. Selanjutnya dianalisis setiap kata atau kalimat yang merujuk pada pesan akidah.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam mempelajari, memahami serta mengetahui pokok bahasan skripsi ini, maka akan dibahas menurut sistematika yang terdiri dari lima bab, masing-masing bab memuat sub-sub bab sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bab ini meliputi beberapa sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian (meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, definisi konseptual, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, dan analisis data), dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: Kajian Teori Tentang Pesan, Akidah, Dan Novel

Pada bab ini diuraikan kajian teoritis mengenai teori-teori yang dalam kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu tinjauan tentang penyampaian pesan, akidah, dan tinjauan tentang novel.

BAB III: Gambaran Umum Dan Data Novel Asiyah Sang Mawar Gurun Firaun

Berisi deskripsi data novel Asiyah Sang Mawar Gurun Firaun "*Nil'in Melikesi Hazreti Asiye*" meliputi narasi novel secara umum yang menjadi objek penelitian penyampaian pesan akidah.

BAB IV: Analisis Terhadap Penyampaian Pesan Akidah Dalam Novel Asiyah Sang Mawar Gurun Firaun Karya Sibel Eraslan

Pada bab ini berisi analisis penyampaian pesan akidah yang terdapat dalam novel Asiyah Sang Mawar Gurun Firaun "*Nil'in Melikesi Hazreti Asiye*" karya Sibel Eraslan.

BAB V: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan kata penutup.

BAB II

KAJIAN TEORI PENYAMPAIAN PESAN, AKIDAH DAN NOVEL

A. Pesan Dalam Komunikasi

1. Pengertian Pesan

Pesan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti suruhan, perintah, nasihat, harus disampaikan kepada orang lain (Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Sedangkan pesan menurut Onong Uchajana Effendy adalah seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Lambang yang dimaksud disini adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan sebagainya yang secara langsung menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan (Onong, 1994).

Unsur penting dalam komunikasi di antaranya adalah pesan. Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Pesan dapat berupa gagasan, pendapat, dan sebagainya yang disampaikan melalui media yang tepat, bahasa yang dimengerti, kata-kata yang sederhana dan sesuai dengan maksud serta tujuan penyampaian pesan yang mudah dicerna oleh komunikan (Suryanto, 2016).

Istilah pesan (*message*) diartikan sebagai informasi yang dikomunikasikan kepada orang lain atau khalayak. Definisi tersebut didapatkan dari mengadopsi pendekatan Henry Fayol dan Frederick Taylor yang menggunakan *Input- Output Model*. Gambaran sederhana dari model tersebut yakni terdapat suatu masukan (*input*) stimulus yang ditangkap seseorang melalui pancaindra, kemudian diteruskan ke otak / pusat syaraf. Dalam otak, stimulus tersebut mengalami transformasi yang diolah dengan pengetahuan, pengalaman, selera, juga iman seseorang. Keluaran (*output*) dari proses tersebut berupa informasi yang diingat (*memori*) dalam diri seseorang. Apabila informasi tersebut diteruskan atau dibagikan kepada orang lain maka informasi tersebut disebut sebagai pesan (Wiryanto, 2004).

Sekurang-kurangnya menurut Lilweri (2011) ada dua hal utama yang terkandung di dalam makna pesan, yaitu:

- a) *Content meaning*. Merupakan makna literal suatu pesan yang ditampilkan secara verbal. Biasanya makna ini mudah dipahami karena pesan selalu

diucapkan atau ditulis dengan menggunakan bahasa yang sama di antara pengirim dan penerima.

- b) *Relationship meaning*. Adalah makna pesan yang harus dipahami secara emosional. Biasanya pesan yang dikirimkan atau yang diterima hanya bisa dipahami oleh para pihak yang sudah mempunyai relasi tertentu.

2. Karakteristik Pesan

Karakteristik pesan menurut Lilweri (2011) ada beberapa karakter, yaitu:

- a) *Origin*, pesan asli karena pesan ini merupakan simbol atau tanda yang berasal dari lingkungan fisik di sekitarnya.
- b) *Mode*, merupakan pesan yang tampil dalam bentuk visualisasi sehingga memungkinkan indra manusia memberikan makna terhadap pesan ini.
- c) *Phisycal character*, adalah pesan yang memiliki ukuran, warna, kecerahan dan intensitas.
- d) *Organization*, merupakan pesan yang mengandung ide atau pendapat.
- e) *Novelty*, atau kebaruan adalah pesan yang mudah diterima karena ditampilkan secara khas, tampil beda, sehingga mudah menggugah indra manusia.

3. Jenis-jenis Pesan

Adapun jenis-jenis pesan dalam teori komunikasi menurut Suryanto (2015) yaitu:

a) Pesan Verbal

Pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Kata-kata adalah abstraksi realitas individual yang tidak mampu menimbulkan reaksi, yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili oleh kata-kata itu. Bahasa adalah sistem kode verbal. Bahasa merupakan seperangkat simbol dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud. Jenis pesan verbal adalah komunikasi muka, komunikasi mata, komunikasi sentuhan, komunikasi ruang, dan komunikasi waktu.

b) Pesan Nonverbal

Pesan nonverbal adalah tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik dari yang menerimanya. Salah satu aspek penting

komunikasi nonverbal adalah pemahaman makna dari setiap pesan komunikasinya. Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku nonverbal sangat beragam dan banyak serta sangat membantu pembentukan makna pada setiap pesan komunikasi.

Regulator adalah jenis perilaku nonverbal yang bersifat mengatur (monitor, menjaga, atau mengontrol) dalam pembicaraan dengan orang lain. Contoh: menatap mata, menggelengkan dan menganggukkan kepala, mengatupkan bibir, memfokuskan tubuh, dan membuat berbagai *paralanguage*.

4. Teknik Penyampaian Pesan Dalam Novel

Penyampaian pesan melalui sarana komunikasi bahasa tulisan dan lisan mengharuskan mengerti akan apa yang disampaikan, agar tidak salah dalam memaknai dan mengartikan sesuatu. Penyampaian pesan, pikiran atau gagasan dapat disampaikan dengan berbagai jenis makna, yakni dalam setiap makna mempunyai pengertian yang berbeda-beda. Penggunaan makna dalam setiap penyampaian pesan secara tersirat maupun tersurat akan memberikan ciri dari setiap makna yang ingin diutarakan. Makna yang diutarakan tidak secara langsung masih banyak terjadi kesalahan dalam pemaknaan dan pengertiannya. Dalam pemaknaan disampaikan secara tidak langsung membutuhkan proses yang lebih mendalam untuk mengerti apa yang disampaikan (Narawaty, 2016).

Secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian pesan dalam karya fiksi mungkin bersifat langsung, atau tidak langsung. Namun, sebenarnya pemilahan itu hanya demi praktisnya saja sebab mungkin saja ada pesan yang bersifat agak langsung. Dalam sebuah novel sendiri, mungkin sekali ditemukan adanya pesan yang benar-benar tersembunyi sehingga tidak banyak orang yang banyak merasakannya, namun mungkin pula ada yang agak langsung dan seperti ditonjolkan (Nurgiyantoro, 2002).

Karya fiksi dapat dipandang sebagai bentuk manifestasi keinginan pengarang untuk mendialogkan, menawarkan dan menyampaikan sesuatu. Sesuatu tersebut dapat berupa pandangan tentang suatu hal, gagasan, moral atau amanat. Dalam pengertian ini karya sastra juga dapat dipandang sebagai sarana komunikasi yang lain tertulis maupun lisan, karya sastra yang merupakan wujud suatu seni yang

mengemban tujuan estetik, tentunya mempunyai kriteria tersendiri dalam hal menyampaikan pesan-pesan moralnya (Nurgiyantoro, 2002).

Secara umum dapat dikatakan penyampaian pesan dalam karya sastra ada dua jenis penyampaian. Bersifat langsung atau sebaliknya yaitu bersifat tidak langsung. Berikut penjelasannya:

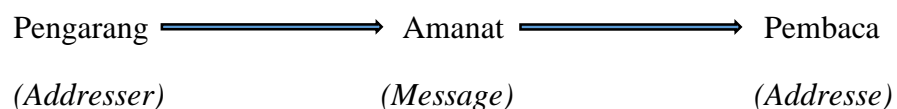
a) Bentuk Penyampaian Langsung

Bentuk penyampaian pesan yang bersifat langsung, boleh dikatakan identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan, *expository*. Jika dalam teknik uraian pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh cerita yang bersifat “memberi tahu” atau memudahkan pembaca untuk memahaminya. Dilihat dari segi kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan sesuatu kepada pembaca, teknik penyampaian langsung tersebut komunikatif. Artinya, pembaca memang secara mudah dapat memahami apa yang dimaksud. Pembaca tidak kesulitan menafsirkan pesan sendiri yang belum tentu pas (Nurgiyantoro, 2002).

Pesan yang disampaikan secara langsung biasanya terasa dipaksakan dan kurang koherensif dengan unsur-unsur yang lain. Hubungan komunikasi yang terjadi antara pengarang (*addresser*) dengan pembaca (*addressee*) pada penyampaian pesan dengan cara ini adalah hubungan langsung. Hal ini seperti terlihat pada bagan di bawah ini.

Bagan 1.1

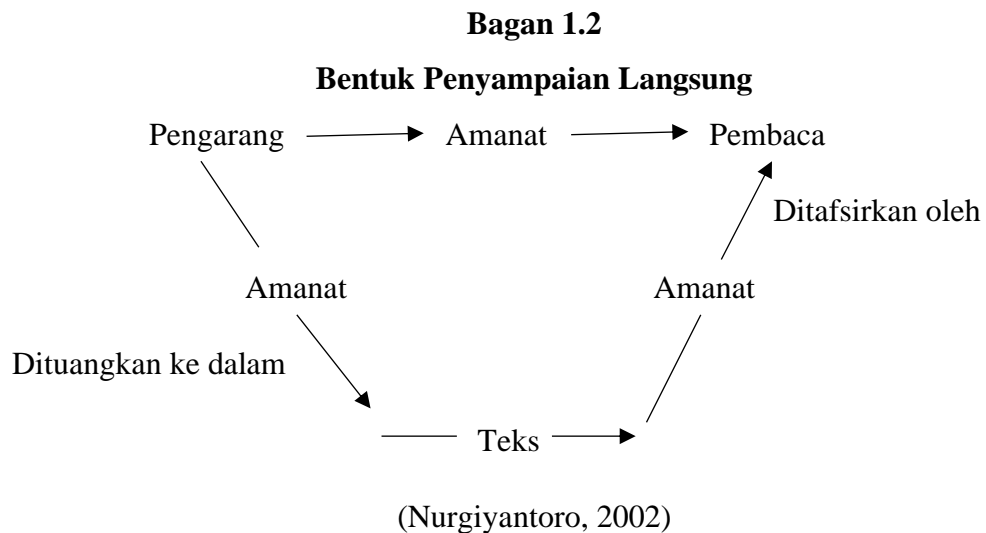
Bentuk Penyampaian Langsung



(Nurgiyantoro, 2002).

Gambar yang ditunjukkan di atas menjelaskan pesan yang ingin disampaikan itu kurang ada hubungannya dengan cerita. Jadi, ia merupakan sesuatu yang sebenarnya berada di luar unsur cerita itu sendiri. Penyampaian pesan langsung juga dapat terlibat dengan cerita, tokoh-tokoh dan alur cerita. Artinya, yang dihadapi memang cerita, namun isi ceritanya sendiri sangat terasa tendensius dan pembaca dengan mudah dapat memahami pesan itu.

Jika kedua bentuk pesan langsung tersebut digambarkan, dan hal itu mungkin saja dapat ditemui dalam sebuah karya, hubungan komunikasi pengarang dan pembaca itu akan terjadi dalam dua jalur seperti terlihat dalam gambar berikut.



b) Bentuk Penyampaian Tidak Langsung

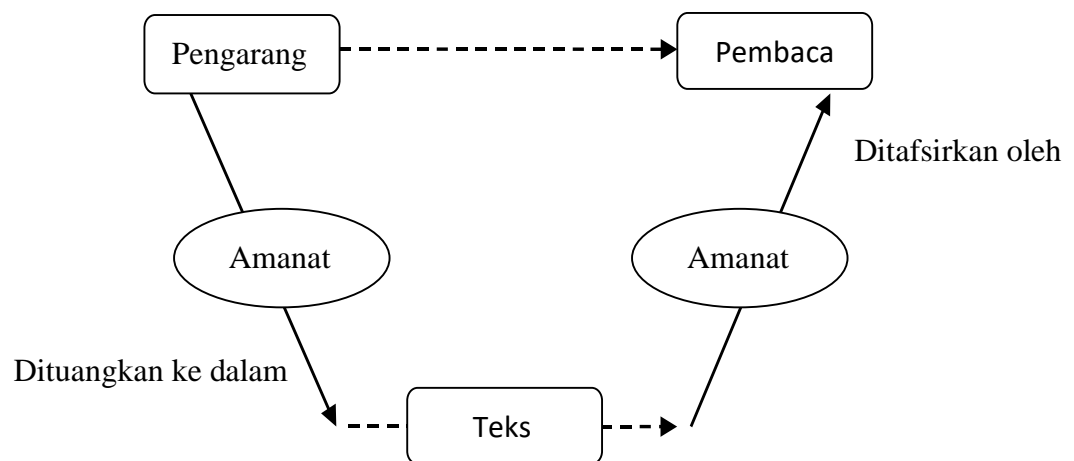
Penyampaian pesan tidak langsung adalah pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Jika dibandingkan dengan teknik pelukisan watak tokoh, cara ini sejalan dengan teknik ragaan, *showing*. Ditampilkan dalam cerita adalah peristiwa-peristiwa, konflik, sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik itu, baik yang terlihat dalam tingkah laku verbal, fisik, maupun yang hanya terjadi dalam pikiran dan perasaannya. Sebaliknya, dilihat dari pembaca jika ingin memahami atau menafsirkan pesan itu, harus melakukannya berdasarkan cerita, sikap dan tingkah laku para tokoh tersebut.

Dilihat dari kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan pesan dan pandangannya itu, cara ini mungkin kurang komunikatif. Artinya, pembaca belum tentu dapat menangkap apa sesungguhnya yang dimaksudkan pengarang, paling tidak kemungkinan terjadinya kesalahan tafsir berpeluang besar. Namun, hal yang demikian adalah amat wajar, bahkan merupakan hal yang esensial dalam karya sastra.

Hubungan yang terjadi antara pengarang dengan pembaca adalah hubungan yang tidak langsung dan tersirat. Kurang ada pretensi pengarang

untuk langsung mengurus pembaca sebab yang demikian justru tidak efektif di samping juga merendahkan kadar literer karya yang bersangkutan. Pengarang tidak menganggap pembaca bodoh, dan sebaliknya pembaca pun tidak mau dibodohi oleh pengarang. Dengan demikian, di satu pihak, pengarang berusaha “menyembunyikan” pesan dalam teks, dalam kepaduannya dengan keseluruhan cerita. Di sisi lain, pembaca berusaha menemukannya lewat teks cerita itu. Keadaan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Bagan 1.3
Bentuk Penyampaian Tidak Langsung



(Nurgiyantoro, 2002).

B. Akidah

1. Pengertian Akidah

Akidah menurut bahasa, berasal dari kata **عقد - يعقد - عقد** yang artinya ikatan atau mengadakan perjanjian. Sedangkan menurut syara' akidah adalah keimanan (kepercayaan) yang mantap kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir serta percaya dengan takdir yang baik maupun yang buruk (Darwis, 2008).

Dalam pengertian terminologi, akidah adalah iman atau keyakinan. Akidah adalah asas sekaligus sangkutan segala sesuatu dalam Islam, dan menjadi titik tolak kegiatan seorang muslim. Dengan demikian akidah bisa diartikan sebagai ikatan antara manusia dengan Tuhannya (Daud, 2013).

Secara istilah dapat dilihat dari pandangan tokoh berikut ini yaitu:

Menurut Hasan Al Banna, akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya dari hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keraguan.

Menurut Al Jazairi, akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh sejumlah manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan dalam hati dan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

Menurut Yusuf Al Qardhawi, akidah Islam bersifat sumuliyah (sempurna) karena mampu menginterpretasikan semua masalah besar dalam wujud ini, tidak pernah membagi manusia di antara dua Tuhan (Tuhan kebaikan dan Tuhan kejahatan) bersandar pada akal, hati dan kelengkapan manusia lainnya (Deden, 2011).

Menurut Sabiq (1986) iman atau akidah meliputi enam perkara:

Pertama, Ma'rifat kepada Allah, ma'rifat kepada nama-nama-Nya yang baik dan sifat-sifat-Nya Yang Tinggi, ma'rifat kepada dalil-dalil wujud-Nya dan fenomena-fenomena keagungan-Nya di alam semesta ini.

Kedua, Ma'rifat kepada alam yang ada di balik alam semesta ini atau alam yang tidak dapat dilihat (alam ghaib). Demikian pula kekuatan-kekuatan ketenangan yang ada di dalamnya yang tercermin pada para malaikat dan kekuatan-kekuatan jahat yang tercermin pada iblis dan tentara-tentaranya dari kalangan setan. Juga ma'rifat kepada apa yang ada di alam ini berupa makhluk jin dan ruh-ruh.

Ketiga, Ma'rifat kepada kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para rasul untuk dijadikan sebagai batas mengetahui antara yang hak dan bathil, kebaikan dan kejahatan, halal dan haram, yang baik dan yang buruk.

Keempat, Ma'rifat kepada para nabi dan rasul Allah yang telah dipilih untuk menjadi petunjuk jalan dan pembimbing makhluk untuk mencapai kebenaran.

Kelima, Ma'rifat kepada hari akhir dan hal-hal yang ada di dalamnya, seperti kebangkitan dari kubur, balasan amal, balasan siksa, surga dan neraka.

Keenam, Ma'rifat terhadap takdir (qadha dan qadar) yang di atas landasannya itulah berjalannya peraturan segala yang ada di alam semesta ini, baik dalam penciptaan maupun pengaturannya.

2. Sumber Akidah

Sumber akidah Islam menurut Sunarso (2009) apa saja yang disampaikan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan oleh Rasulullah dalam sunnahnya wajib diimani (diyakini dan diamalkan). Akal pikiran tidaklah menjadi sumber akidah, tetapi hanya berfungsi memahami teks Al-Qur'an dan As-Sunnah secara ilmiah. Dan mencoba kalau diperlukan, dan membuktikan secara ilmiah kebenaran yang disampaikan oleh Al-Qur'an dan sunnah. Itu pun harus didasari oleh suatu kesadaran bahwa kemampuan akal sangat terbatas, sesuai dengan terbatasnya kemampuan semua makhluk Allah. Akal tidak akan mampu menjangkau *masail ghaibiyah* (masalah ghaib), bahkan akal tidak akan bisa menjangkau sesuatu yang tidak terikat dengan ruang dan waktu.

a) Al Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui malaikat jibril dengan menggunakan bahasa arab sebagai hujjah (bukti) atas kerasulan Nabi Muhammad dan sebagai pedoman hidup bagi manusia serta sebagai media dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan membacanya (Marzuki, 2012). Isi kandungan Al-Qur'an yang utama adalah tentang akidah. Begitu penting kedudukan akidah dalam Islam karena mudahnya dipahami dalam Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat 136 ayat *al-'aqaid*, itu menempatkan akidah sebagai topik pembahasan yang paling asasi (Amin, 2013).

Dalam Al-Qur'an Allah menjelaskan diri-Nya yang tunggal pada Qs. Al-Ikhlâs ayat 1-4 yang berbunyi:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ ۱ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ ۲ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ ۳ وَلَمْ يَكُن لَّهُ
كُفُوًا أَحَدٌ ۝ ٤

Artinya: “Katakanlah: “Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia” (Depag RI, 2007: 603).

Pada ayat di atas sangat jelas Allah memperkenalkan diri-Nya bahwa Dia Esa dan tidak beranak maupun diperanakkan. Setiap muslim harus memahami ayat ini dengan baik dan meluruskan dirinya untuk mentauhidkan Allah SWT.

b) Hadits

Hadits adalah dasar kedua dalam penetapan akidah dalam Islam. Tetapi tidak semua hadis dapat dijadikan dasar dalam menetapkan akidah. Hadits yang dapat dijadikan dasar dalam menetapkan akidah adalah hadits yang perawinya disepakati, dan dapat dipercaya oleh para ulama. Sedangkan hadits yang perawinya masih diperselisihkan oleh para ulama, tidak dapat dijadikan dasar dalam menetapkan akidah sebagaimana kesepakatan para ulama ahli hadits dan fuqaha yang mensucikan Allah SWT dari menyerupai makhluk (Syekh Manna', 2013).

Hadits yang berkaitan dengan akidah adalah sebagai berikut:

قال : فأخبرني عن إيمان ، قال : أن تؤمن بالله ، وملائكته ، وكتبه ورسله ، واليوم

الآخر ، وتؤمن بالقدر خيره وشره قال : صدقت (روه مسلم)

Artinya: “Dia (Jibril AS) berkata, Wahai Muhammad beritahukan kepadaku apa itu iman? Dia (Muhammad) berkata, Iman adalah engkau percaya kepada Allah, dan malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya, dan hari akhir (kiamat), dan engkau percaya terhadap ketetapan Allah yang baik maupun yang buruk. Dia (Jibril AS) berkata, engkau benar”. HR. Muslim (Imam an Nawawi, 2007).

c) Ijma' Ulama

Ijma' ulama yang mengikuti ajaran *ahlul haqq* dapat dijadikan argumentasi dalam menetapkan suatu akidah. Dalam hal ini seperti dasar yang melandasi penetapan bahwa sifat-sifat Allah SWT itu *qadim* (tidak ada permulaannya) adalah ijma' ulama yang *qath'i* (Rachmat Syafe'i, 2010).

d) Akal

Dalam ayat – ayat Al-Qur'an Allah SWT telah mendorong hamba-hamba-Nya merenungkan semua yang ada di alam semesta ini, agar dapat mengantarkan pada keyakinan tentang kemahakuasaan Allah SWT. Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam Qs. Al- A'raf ayat 185:

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللّٰهُ مِنْ شَيْءٍ وَّ اَنْ عَسَىٰ
اَنْ يَكُوْنَ قَدْ اَقْتَرَبَ اَجَلُهُمْ فَبِاَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُوْنَ ١٨٥

Artinya: “Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al Quran itu” (Depag RI, 2007).

Allah juga berfirman dalam Al-Qur'an surat Fussilat ayat 53:

سَنُرِيهِمْ ءَايٰتِنَا فِي الْاَفَاقِ وَفِيْ اَنْفُسِهِمْ حَتّٰى يَتَبَيَّنَ لَّهُمْ اَنَّهُ الْحَقُّ اَوْ لَمْ يَكُنْ
بِرَبِّكَ اَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ٥٣

Artinya: “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu” (Depag RI, 2007).

Dalam membicarakan sifat-sifat Allah, sifat-sifat Nabi, sifat para Malaikat, maupun sifat manusia dan makhluk lainnya, para ulama tauhid tidak hanya bersandar pada penalaran akal semata akan tetapi tetap berpegang pada dalil syar'a. Mereka membicarakan hal tersebut (dalil syara') dalam konteks membuktikan kebenaran semua yang disampaikan oleh Nabi dengan akal. Jadi, menurut ulama tauhid, kedudukan akal difungsikan sebagai sarana yang dapat membuktikan kebenaran syara', bukan sebagai dasar dalam menetapkan akidah-akidah dalam agama. Meski demikian, hasil penalaran akal yang sehat tidak akan keluar dan tidak mungkin bertentangan dengan ajaran yang dibawa oleh syara' (Rachmat, 2010).

3. Ruang Lingkup Akidah

Menurut Hasan Al-Banna ruang lingkup akidah adalah (Yunahar, 1992):

- a) *Illahiyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Illahi (Allah SWT) seperti wujud Allah SWT, nama-nama, sifat-sifat Allah SWT dan lain-lain.

- b) *Nubuwwat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mukjizat, karamah, dan lain sebagainya.
- c) *Ruhaniyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, setan, ruh, dan sebagainya.
- d) *Sami'iyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sami' dalil naqli berupa Al-Qur'an dan Sunnah seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga, neraka dan sebagainya.

Ruang lingkup akidah diperinci sebagaimana yang dikenal sebagai rukun iman, yaitu iman kepada Allah SWT, malaikat (termasuk jin, setan, dan iblis), kitab-kitab Allah SWT yang diturunkan kepada para utusan-Nya, Nabi dan Rasul, hari akhir, dan takdir Allah SWT (Yunahar, 1992).

1) Berimana kepada Allah SWT

Pokok utama agama Islam ialah bahwa kita harus mengenal Allah, yakni kita wajib percaya bahwasanya Dialah Tuhan yang sesungguhnya, dan tidak ada Tuhan lain yang patut disembah kecuali Dia, Allah Yang Maha Pencipta Dialah yang mesti Ada, Yang awal dan tiada bermula dan yang akhir tiada berkesudahan, tiada sesuatupun yang menyerupai-Nya, Maha Esa dalam Ketuhanan-Nya, sifat-Nya maupun af'al (pekerjaan) Nya, Yang Maha Hidup lagi berdiri sendiri, Maha Mendengar dan Maha Melihat, Maha Kuasa atas segala sesuatu (Munir&Sudarsono, 2001).

Maksud iman kepada Allah SWT adalah wajib mempercayai ke-Esaan Dzāt, sifat dan af'al-Nya Allah SWT. Artinya hanya Allah saja yang patut dan berhak disembah, karena yang menciptakan alam ini. Dialah yang bersifat, dengan segala sifat-sifat yang ada pada makhluk. Segala apa yang diciptakan Allah, diciptakan-Nya dengan sendiri tanpa bantuan siapapun. Demikian pula hasil ciptaan Allah SWT, tidak ada seorang yang dapat meniru dan menyamai-Nya. Segala ciptaan atau bantuan Allah SWT itu mengandung hikmah (Thaib, Abdul, 1986).

Dalil beriman keada Allah SWT terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 136 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ءَلْكُتِبِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُوْلِهِ ءَلْكُتِبِ

الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ١٣٦

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya” (Depag RI, 2007).

Menurut Raliby ajaran Islam tentang Kemaha Esaan Allah (Ali, 1998) adalah sebagai berikut:

a) Allah Maha Esa dalam Zat-Nya

Kemahaesaan Allah dalam zat-Nya bahwa zat Allah tidak sama dan tidak dapat dibandingkan dengan apapun juga. Keyakinan kepada zat Allah Yang Maha Esa seperti itu mempunyai konsekuensi. Konsekuensinya adalah bagi umat Islam yang mempunyai akidah demikian, segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh pancaindera mempunyai bentuk tertentu, tunduk pada ruang dan waktu, hidup memerlukan makanan dan minuman seperti manusia biasa, mengalami sakit dan mati, lenyap dan musnah.

b) Allah Maha Esa dalam Sifat-sifat-Nya

Kemahaesaan Allah dalam sifat-sifat-Nya mempunyai arti bahwa sifat-sifat Allah penuh kesempurnaan dan keutamaan, tidak ada yang menyamai-Nya. Sifat-sifat Allah itu banyak dan tidak dapat diperkirakan. Namun demikian, dari Al-Qur'an dapat diketahui sembilan puluh sembilan (99) nama sifat Allah SWT yang biasanya disebut *al-Asma'ul Husna*.

c) Allah Maha Esa dalam perbuatan-perbuatan-Nya

Allah Maha Esa dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Mengandung arti bahwa kita meyakini Tuhan Yang Maha Esa tiada harap dalam melakukan sesuatu sehingga hanya Dialah yang dapat berbuat menciptakan alam semesta ini. Perbuatan-Nya lain dari yang lain dan manusia tidak sanggup menirunya.

d) Allah Maha Esa dalam Wujud-Nya

Menurut keyakinan Islam, Allah Maha Esa. Demikian Esa-Nya sehingga wujudnya tidak dapat disamakan dengan alam atau bagian-bagian alam yang merupakan ciptaan-Nya ini. Eksistensi-Nya wajib, karena itu Dia disebut *wajibul wujud*. Pernyataan ini mempunyai makna bahwa hanya Allahlah yang abadi dan wajib eksistensi atau wujud-Nya. Selain dari Dia, semuanya *mumkinul wujud*. Artinya boleh (mungkin) ada, boleh (mungkin) tiada seperti eksistensi manusia dan seluruh alam semesta ini yang pada waktunya pasti akan mati atau hancur binasa.

e) Allah Maha Esa dalam Menerima Ibadah

Bahwa hanya Allah sajalah yang berhak disembah dan menerima ibadah. Hanya Dialah satu-satunya yang patut dan harus disembah dan hanya kepada-Nya pula kita meminta pertolongan. Ibadah adalah segala perbuatan manusia yang disukai Allah, baik dalam kata-kata terucapkan maupun dalam bentuk perbuatan yang kelihatan dan yang tidak kelihatan.

f) Allah Maha Esa dalam Memberi Hukum

Allah SWT adalah satu-satunya pemberi hukum tertinggi. Dia memberi hukum kepada alam dan kepada umat manusia bagaimana mereka harus hidup di bumi-Nya sesuai dengan ajaran-ajaran dan kehendak-Nya. Sesuai pula dengan hukum-hukum yang berlaku di alam semesta dan watak manusia, yang semuanya itu adalah ciptaan Allah.

2) Beriman Kepada Malaikat Allah

Secara terminologis malaikat adalah makhluk ghaib yang diciptakan Allah SWT dari cahaya dengan wujud dan sifat-sifat tertentu dan senantiasa beribadah kepada Allah SWT (Yunahar, 1992).

Iman kepada malaikat adalah percaya bahwa malaikat adalah makhluk hamba Allah SWT yang ghaib. Para malaikat mempunyai sifat-sifat yang tidak pernah berbuat maksiat atau durhaka kepada Allah SWT (Thaib, 1986).

Malaikat adalah makhluk Allah SWT yang diciptakan tidak memiliki nafsu, tidak makan minum, tidak tidur dan lain-lain. Beriman kepada malaikat berarti percaya bahwa Allah SWT mempunyai makhluk yang

dinamakan malaikat yang tidak pernah durhaka kepada-Nya dan senantiasa taat menjalankan tugas yang dibebankan dengan sebaik-baiknya (Masjfuk, 1988). Diciptakan dari cahaya dan diberikan kekuatan untuk mentaati dan melaksanakan perintah dengan sempurna.

Wajib percaya adanya Malaikat, bahwa Allah SWT mempunyai banyak Malaikat sebagai makhluk-Nya yang lain. Mereka itu adalah yang mengurus segala pekerjaan yang diperintah oleh-Nya, tanpa pernah membantah sedikitpun. Malaikat adalah hamba-hamba Allah yang dimuliakan (Munir dan Sudarsono, 2001).

Malaikat tidak bisa dihitung jumlahnya, adapun Malaikat yang wajib kita ketahui ada 10 berikut tugasnya, yaitu:

- a) Malaikat Jibril, tugasnya menyampaikan wahyu kepada para Rasul.
- b) Malaikat Mikail, tugasnya menurunkan hujan dan membagi rezeki.
- c) Malaikat Israfil, tugasnya meniup sangkakala (terompet) pada hari kiamat.
- d) Malaikat Izrail, tugasnya mencabut nyawa makhluk.
- e) Malaikat Raqib, tugasnya mencatat amal baik manusia.
- f) Malaikat Atid, tugasnya mencatat amal buruk manusia.
- g) Malaikat Munkar, tugasnya memeriksa manusia di alam kubur hal keburukan.
- h) Malaikat Nakir, tugasnya memeriksa manusia di alam kubur hal kebaikan.
- i) Malaikat Ridwan, tugasnya menjaga surga.
- j) Malaikat Malik, tugasnya menjaga neraka.

Selain tugas malaikat di dunia seperti yang telah disebutkan di atas, malaikat juga memiliki tugas yang tak kalah pentingnya di alam ruh, antara lain bertasbih kepada Allah SWT, memikul 'arasy, memberi salam kepada para ahli surga, dan menyiksa ahli neraka (Sabiq, 1986).

3) Beriman kepada Kitab-kitab Allah

Beriman kepada kitab Allah SWT berarti meyakini bahwa Allah SWT telah menurunkan beberpa kitab-Nya kepada beberapa rasul untuk menjadi pegangan dan pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Masjfuk, 1988).

Keyakinan kepada kitab-kitab suci merupakan Rukun Iman ketiga. Kitab-kitab suci itu memuat wahyu Allah. Wahyu Allah yang disampaikan malaikat Jibril kepada para Rasul-Nya. Firman itu mengandung ajaran, petunjuk, pedoman yang diperlukan oleh manusia dalam perjalanan hidupnya di dunia menuju akhirat (Ali, 1998).

Kitab-kitab suci yang diturunkan Allah SWT sesuai jumlah rasul-Nya yang disebut namanya secara jelas dalam Al-Qur'an ada empat yaitu:

- a) Taurat, yang diturunkan kepada Nabi Musa. Terdapat firman Allah SWT dalam surat Al-Furqan ayat 35:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَا مَعَهُ أَخَاهُ هَارُونَ وَزِيرًا ۝٣٥

Artinya: “Dan sesungguhnya kami telah memberikan Al Kitab (Taurat) kepada Musa dan Kami telah menjadikan Harun saudaranya, menyertai dia sebagai wazir (pembantu)” (Depag RI, 2007).

- b) Zabur, yang diturunkan kepada Nabi Daud. Terdapat firman Allah SWT dalam surat Al-Isra ayat 55:

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَن فِي السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّينَ عَلَىٰ بَعْضٍ ۖ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا ۝٥٥

Artinya: “Dan Tuhan-mu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi. Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain), dan Kami berikan Zabur kepada Daud” (Depag RI, 2007).

- c) Injil, yang diturunkan kepada Nabi Isa. Terdapat firman Allah SWT dalam surat Al-Hadid ayat 27:

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ ۖ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَآتَيْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ۝٢٧

Artinya: “Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengada-

adakan rahbaniyyah padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik” (Depag RI, 2007).

d) Al-Qur'an, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Terdapat firman Allah SWT dalam surat Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” (Depag RI, 2007: 261).

4) Keyakinan kepada Nabi dan Rasul

Iman kepada para Rasul Allah SWT adalah wajib mempercayai bahwa para Rasul itu manusia yang dipilih menjadi utusan Allah SWT untuk menyampaikan hukum-hukum, undang-undang, atau aturan – aturan kepada manusia pada setiap periode dan masanya masing-masing (Thaib, Abdul, 1986).

Meyakini adanya Nabi dan Rasul merupakan Rukun Iman keempat. Di dalam Ilmu Tauhid disebutkan bahwa antara Nabi dan Rasul ada perbedaan tugas utama. Para Nabi menerima tuntunan berupa wahyu, akan tetapi tidak mempunyai kewajiban menyampaikan wahyu itu kepada umat manusia. Rasul adalah utusan Allah yang berkewajiban menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada umat manusia (Ali, 1998: 220). Dengan demikian seorang rasul pasti nabi tetapi nabi belum tentu rasul. Meskipun demikian kita wajib meyakini keduanya.

Para Nabi dan Rasul tersebut pada hakikatnya adalah sama seperti manusia pada umumnya. Mereka makan, minum, beristri, beranak, berniaga, dan sebagainya. Hanya bedanya mereka adalah manusia-manusia pilihan Allah yang menerima wahyu dari-Nya (Munir dan Sudarsono, 2001).

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 36:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ٣٦

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)” (Depag RI, 2007).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa hikmah diutusnya para rasul adalah mengajak umat mereka untuk beribadah kepada Allah SWT dan melarang dari beribadah menyembah kepada selain-Nya.

Iman terhadap para nabi dan rasul itu cukup percaya secara global atau umum saja. Artinya hanya wajib percaya bahwa Allah SWT telah mengutus beberapa nabi dan rasul sebelum nabi Muhammad SAW, tetapi tidak wajib mengetahui berapa jumlah seluruhnya, siapa nama-namanya, dan di mana masing-masing dari mereka bertugas (Masjfuk, 1988).

Menurut Hasbi Ash Shiddieqy jumlah para Rasul yang pernah diutus Allah untuk memimpin manusia 313 orang, sedang jumlah para-Nabi 124.000 orang. Di dalam al-Qur’an disebutkan bahwa jumlah Nabi adalah 25 orang (Ali, 1998). 25 Nabi tersebut yaitu: Nabi Adam as, Nabi Idris as, Nabi Nuh as, Nabi Hud as, Nabi Shalih as, Nabi Ibrahim as, Nabi Luth as, Nabi Isma’il as, Nabi Ishaq as, Nabi Ya’qub as, Nabi Yusuf as, Nabi Ayyub as, Nabi Syu’aib as, Nabi Musa as, Nabi Harun as, Nabi Ilyasa as, Nabi Zulkifli as, Nabi Daud as, Nabi Sulaiman as, Nabi Ilyas as, Nabi Yunus as, Nabi Zakariya as, Nabi Yahya as, Nabi Isa as, dan Nabi Muhammad SAW.

5) Beriman Adanya Hari Kiamat

Percaya kepada hari akhir adalah merupakan salah satu rukun atau sendi dari berbagai rukun keimanan dan merupakan bagian utama sekali dari beberapa bagian akidah. Bahkan sebagai unsur yang terpenting yang ada di samping kepercayaan kepada Allah SWT (Sabiq, 1986).

Beriman kepada hari akhir adalah percaya bahwa sesudah kehidupan ini berakhir masih ada kehidupan yang kekal yaitu hari akhir, termasuk semua proses dan peristiwa yang terjadi pada hari itu, mulai dari kehancuran alam semesta dan seluruh isinya serta berakhirnya seluruh kehidupan, kebangkitan seluruh umat manusia dari alam kubur, dikumpulkannya seluruh umat manusia di padang Mahsyar, perhitungan seluruh amal perbuatan manusia di dunia, penimbangan amal perbuatan tersebut untuk mengetahui perbandingan amal baik dan amal buruk, sampai kepada pembalasan dengan surga atau neraka (Yunahar, 1992).

Wajib percaya akan datangnya hari kiamat dan segala yang bakal terjadi di dalamnya, seperti kehancuran segala sesuatu. Begitu juga segala yang telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW kepada kita. Seperti adanya alam kubur, mahsyar, hisap (perhitungan) amal, pembalasan, neraka, surga, dan sebagainya (Munir&Sudarsono, 2001). Sebagaimana dalam firman Allah SWT Qs. Al-A'raf ayat 187:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَلُهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمُ إِلَّا بَعْثَةً يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ١٨٧

Artinya: Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (Depag RI, 2007).

Keyakinan kepada hari kiamat ini membuat manusia terbagi kedalam tiga kategori. *Kategori pertama* adalah manusia yang tidak percaya kepada hari akhirat dan memandang kehidupan di dunia ini sebagai satu-satunya kehidupan. *Kategori kedua* adalah manusia yang tidak menyangkal hari akhirat, tetapi bergantung kepada campur tangan atau bantuan pihak lain untuk mensucikan diri atau menebus dosa-dosanya. *Kategori ketiga* adalah

manusia-manusia yang yakin pada hari akhirat sebagaimana diterangkan dalam ajaran Islam. Orang yang yakin akan adanya hari akhirat dan yakin pula bahwa ia bertanggung jawab terhadap segala perbuatan yang dilakukannya, memperoleh pengawasan dalam dirinya setiap saat ia menyimpang dari jalan yang benar (Ali, 1998).

6) Meyakini Qadha dan Qadar (Takdir)

Iman kepada qadha dan qadar artinya percaya serta yakin dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT telah menetapkan segala sesuatu bagi makhluk-Nya. Qadha dan qadar sering disebut dengan takdir. Secara bahasa, qadha mempunyai beberapa makna, yaitu perintah, ketetapan, pemberitahuan, penciptaan, serta kehendak. Menurut istilah qadha merupakan ketetapan Allah SWT yang telah ditentukan sejak zaman azali mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan makhluk (Zainuddin, Jamhari, 2008).

Sedangkan qadar secara bahasa memiliki makna peraturan, ukuran, serta kepastian. Menurut istilah qadar perwujudan dari qadha yang sesuai dengan kehendak Allah SWT. Hubungan antara qadha dan qadar sangat kuat, qadha merupakan rencana, ketetapan atau hukum Allah SWT yang ditetapkan sejak zaman azali, sedangkan qadar adalah pelaksanaan dari hukum atau ketetapan Allah SWT. Jadi, qadha dan qadar diibaratkan seperti rencana dan pelaksanaan. Maka dari itu qadha dan qadar disatukan menjadi istilah yang disebut takdir (Rosihun Anwar, 2008).

Qadha dan qadar sering disebut dengan takdir. Beriman kepada takdir Allah SWT mempunyai makna bukan sekedar mengetahui jika dalam kehidupan itu ada takdir Allah SWT, namun juga dengan beriman kepada dua hal tersebut. Takdir di bagi menjadi dua yaitu:

a) Takdir *Mu'allaq*

Takdir *mu'allaq* adalah takdir Allah SWT yang masih dapat diusahakan kejadiannya oleh manusia.

b) Takdir *Mubram*

Takdir *mubram* adalah takdir Allah SWT yang pasti terjadi dan tidak dapat dielakkan kejadiannya.

Dengan demikian, segala amalan hamba Allah itu sebenarnya terlaksana menurut qadha dan qadar dari Allah. Namun, manusia diberi hak untuk

berikhtiar sekuat tenaga, meskipun ketentuan akhir berada di tangan-Nya. Dengan kata lain, manusialah yang berusaha, tetapi Allah yang menentukan (Munir&Sudarsono, 2001).

4. Tingkatan Akidah

Menurut (Rachman, 2005) melihat proses terbentuknya akidah dalam diri seseorang, dapat kita ketahui bahwa akidah itu memiliki tingkatan, yaitu:

- a) Tingkat *taqlid* (ragu), yaitu orang yang berakidah karena ikut-ikutan saja, tanpa didasari atas pendirian yang mantap. Biasanya, hal ini disebabkan karena pengetahuannya tentang masalah ketuhanan yang kurang, sementara ia tidak berupaya untuk meningkatkan pengetahuannya.
- b) Tingkat *yakin*, yaitu orang yang berakidah dengan pengetahuannya serta mampu menunjukkan bukti, alasan (dalil) atas keyakinannya tersebut, namun belum mampu merasakan hubungan yang kuat dan mendalam antara objek dengan bukti yang didapatnya. Sehingga tingkat ini masih bisa digoyahkan dengan argumen lain yang lebih rasional dan mendalam. Atau keyakinan yang didasarkan kepada pengetahuan semata, seperti firman Allah dalam Qs. At Takatsur ayat 5 yang berbunyi:

كَأَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ٥

Artinya: “Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin” (Depag RI, 2007).

- c) Tingkat *ainul yakin*, yaitu orang yang berakidah atau meyakini sesuatu secara mendalam rasional dan ilmiah, sehingga ia mampu menemukan hubungan antara objek dengan hakikinya. Pada tingkat seperti ini, ia rasional dan ilmiah. Atau keyakinan yang didasarkan kepada penglihatan rohani yang disebut ‘*ain al-basirah* (melihat dengan mata kepala sendiri sehingga menimbulkan keyakinan yang kuat). Firman Allah SWT dalam Qs. At Takatsur ayat 7 yang berbunyi:

ثُمَّ لَنَرَوْهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ٧

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan ainul yakin” (Depag RI, 2007).

- d) Tingkat *haqqul yakin*, merupakan tingkat tertinggi dari capaian akidah atau keyakinan seseorang, karena bukan saja telah mampu menemukan hubungan antara objek dengan buktinya, mendalami masalah ketuhanan secara mendalam, rasional dan ilmiah, melainkan telah merasakan melalui pengalaman keberagamaan, penghayatan dan pengalaman ajarannya. Atau berkeyakinan yang didasarkan pada pengetahuan dan penglihatan rohani. Orang yang memiliki akidah pada tingkat ini tidak akan tergoyahkan dari sisi manapun, ia akan berani mati untuk membela akidah itu sekalipun tidak seorangpun yang mendukung atau menerimanya. Firman Allah SWT dalam Qs. Al-Haqqah ayat 51 yang berbunyi:

وَإِنَّهُ لَحَقُّ الْيَقِينِ ٥١

Artinya: “Dan sesungguhnya Al Quran itu benar-benar kebenaran yang diyakini” (Depag RI, 2007).

C. Novel

1. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Italia, yaitu “*novella*” yang berarti sebuah barang baru yang kecil. Dalam perkembangannya, novel diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Kisah novel berawal dari kemunculan persoalan yang dialami oleh tokoh hingga tahap penyelesaiannya (Kosasih, 2008).

Novel adalah karya sastra berbentuk prosa yang lebih panjang dari cerita pendek. Aspek kehidupan manusia yang mendalam sering dijadikan kisah cerita novel dengan menggunakan bahasa sehari-hari. Novel merupakan karya sastra yang paling populer di dunia. Apapun jenisnya, cerita novel harus disajikan dengan menarik, bersifat menghibur, dan pembaca memperoleh rasa puas atau hanyut dalam cerita (Yunus, 2015).

Novel dapat dimaknai sebagai kisah cerita hidup manusia dalam peristiwa yang luar biasa sehingga melahirkan konflik yang menjurus pada perubahan nasib pelakunya. Biasanya novel menyajikan unsur-unsur kehidupan manusia yang mendalam, emosional, dan halus. Sekalipun berupa fragmen kehidupan dalam masa

tertentu, cerita dalam novel lebih menonjolkan karakter tokoh. Fenomena kehidupan sering kali menjadi objek cerita novel agar dapat menggugah pikiran dan perasaan pembaca (Yunus, 2015).

2. Unsur-unsur Novel

Novel terbentuk dari dua unsur yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, yang secara langsung membangun cerita. unsur-unsur tersebut adalah tema, alur, plot, penokohan, sudut pandang dan lain-lain. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar karya sastra, yang secara tidak langsung turut mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra. Unsur-unsur tersebut misalnya pendidikan, sosial, psikologis, ekonomi, dan politik (Nurgiantoro, 2002). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a) Unsur Intrinsik

1) Tema

Tema yaitu permasalahan yang diangkat dalam suatu cerita dan menjadi garis besar permasalahan yang dipaparkan. Selanjutnya pembaca dapat menggambarkan kesimpulan dengan memahami apa yang disampaikan pengarang melalui cerita yang dibuat. Tema dalam sebuah cerita bersifat menarik karena tema tersebut yang akan menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik dan situasi tertentu. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh alur cerita dalam novel.

2) Tokoh dan perwatakan

Tokoh atau perwatakan yaitu Individu rekaan pengarang yang mengalami peristiwa atau pelaku dalam rangkaian cerita. Tokoh terbagi atas beberapa jenis, tokoh yang menjadi tokoh sentral / utama yang memiliki sifat baik disebut tokoh protagonis. Sedangkan tokoh yang menjadi lawan dan bersifat jahat disebut tokoh antagonis, diantara tokoh antagonis dan protagonis ada tokoh yang hanya bersifat membantu dan tak berperan besar dalam cerita, tokoh ini disebut tokoh bawaan.

Pada hakikatnya istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak atau perwatakan secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hamper sama. Jika “tokoh” berarti merujuk pada orangnya, pelaku cerita. Maka, watak perwatakan merujuk pada sifat dan sikap para tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

3) Plot / Alur

Plot adalah jalinan peristiwa atau rangkaian kejadian yang terjalin secara berurutan dan beruntun sehingga menghasilkan sebuah cerita yang lengkap. Alur pertama yaitu pengenalan (pemaparan/eksposisi) yaitu bagian dimana pengarang memulai sesuatu untuk mengawali cerita. Pengawalan ini berupa pengenalan pelaku, latar dialog atau peristiwa tertentu untuk membuka jalan cerita. Alur kedua yaitu konflik yang menjadi bagian cerita saat mulai adanya sebuah permasalahan. Setelah konflik lalu terjadi penanjakan yaitu saat konflik memuncak sampai klimaks (saat konflik bertambah dan menuju puncak konflik). Alur terakhir yaitu peleraian dimana para tokoh telah menyelesaikan masalah.

4) Setting / Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi tokoh-tokoh pada cerita. Lingkungan dapat mempengaruhi perasaan tokoh. Latar dapat berupa waktu, tempat, suasana, latar sangat penting dalam sebuah novel guna membangun dan mempengaruhi narasi. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu:

a) Latar tempat

Latar tempat merupakan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar dalam sebuah novel biasanya meliputi berbagai lokasi, ia akan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain sejalan dengan perkembangan plot dan tokoh. (Nurgiantoro, 2002).

b) Latar Sosial

Latar sosial merupakan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan social masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan social masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks (Nurgiantoro, 2002)

c) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa – peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Waktu dalam karya naratif dapat bermakna ganda yaitu merujuk pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita dan dipihak lain menunjuk pada

urutan waktu yang terjadi dalam cerita. Latar waktu juga harus dikaitkan dengan latar tempat, latar sosial sebab pada kenyataannya memang saling berkaitan. Keadaan suatu yang diceritakan mengacu pada waktu tertentu karena tempat itu (Nurgiantoro, 2002).

5) *Point of View* / Sudut pandang

Sudut pandang yaitu cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkan. Macam-macam sudut pandang adalah sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Secara garis besar, sudut pandang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sudut pandang personal pertama “aku” dan sudut pandang personal ketiga “dia”. Namun dewasa ini dapat kita jumpai adanya beberapa novel Indonesia yang mempergunakan dua sudut pandang “aku” dan “dia” secara bergantian. Demikian itu dinamakan dengan sudut pandang campuran.

a) Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu (Kosasih, 2012). Secara umum moral menyangkut pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila.

b) Gaya bahasa

Gaya bahasa yaitu cara pengarang menyampaikan gagasan dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

a. Unsur Ekstrinsik

Menurut Nurgiantoro (2002) unsur ekstrinsik adalah unsur pembentuk cerita yang berasal dari luar karya sastra, seperti hubungan karya sastra dengan lingkungan, pengarang, pembaca dan penerbitnya.

Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi sistem organisme sastra. Secara umum ada empat unsur ekstrinsik yang mempengaruhi karya sastra, di antaranya:

- a) Pengarang, yaitu segala hal yang berhubungan dengan penulis novel seperti latar belakang pengarang.

- b) Kondisi sosial, yaitu keadaan sekeliling pengarang yang mendorong dan mempengaruhi dalam berkarya.
- c) Masa penulisan, yaitu waktu atau periode ketika pengarang menulis karyanya. Masa tertentu akan menyebabkan kecenderungan tema dan muatan karya seorang sastrawan.
- d) Penerbit, wadah penulis untuk menyebarkan karyanya agar sampai ke pembacanya.

3. Jenis-jenis Novel

Ada beberapa jenis novel dalam sastra. Jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan atau pengarang novel. Ada pun jenis-jenis novel sebagai berikut:

a) Novel Populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Oleh karena itu, novel populer pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi.

Novel populer lebih lebih mudah dibaca dan lebih mudah dinikmati karena ia memang semata-mata menyampaikan cerita, tidak menonjolkan estetika bahasa hanya sebagai hiburan, masalah yang diceritakan pun ringan, tetapi aktual dan menarik. Novel populer lebih mengejar selera pembaca, komersial, ia tidak menceritakan sesuatu yang bersifat serius sebab hal itu dapat mengurangi jumlah penggemarnya. Oleh karena itu agar cerita mudah dipahami, plot sengaja dibuat lancar dan sederhana dan perwatakan tokoh tidak berkembang (Nurgiyantoro, 2002).

b) Novel Serius

Novel serius biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengucapan yang baru pula. Singkatnya, unsur kebaruan diutamakan, tentang bagaimana suatu bahan diolah dengan cara khas, adalah hal yang penting dalam teks kesastraan. Justru karena adanya pembaharuan itu yang sebenarnya merupakan tarik menarik antara pemertahanan dan penolakan konveksi teks kesastraan menjadi mengesankan. Oleh karena itu, dalam novel

serius tidak akan terjadi sesuatu yang bersifat stereotip, atau paling tidak pengarang berusaha untuk menghindarinya (Nurgiyantoro, 2002).

c) *Novel Teenlit*

Novel teenlit adalah berkisah tentang masalah keremajaan, tokoh-tokoh utamanya pun remaja, para tokoh hadir lengkap dengan karakter dan temanya yaitu: pertemanan, kisah cinta, impian, khayalan, cita-cita, dan lain-lain, yang kesemuanya merupakan romantika dunia remaja, ditulis untuk memenuhi selera pembaca remaja tentang dunia remaja. Teenlit tidak berkisah tentang sesuatu yang berat, serius, dan mendalam.

4. Novel Sebagai Media Dakwah

Media dakwah adalah media atau instrument yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada mad'u. Media ini bisa dimanfaatkan oleh da'i untuk menyampaikan dakwahnya baik dalam bentuk lisan atau tulisan (Wahidin, 2011).

Dapat disimpulkan, bahwa media dakwah merupakan sarana komunikasi yang menjadi wadah untuk merealisasikan ajaran-ajaran Islam. Di antara media dakwah yang ada, media dakwah yang banyak dilakukan oleh para da'i adalah media cetak. Karena media cetak merupakan media komunikasi massa yang mempunyai pengaruh cukup besar bagi penyebaran pesan informasi yang mampu merubah pola pikir maupun perilaku dari media cetak dalam penyebaran

Efektifitas dan efisiensi dalam penyampaian materi-materi dakwah, karya sastra mempunyai kekhususan tersendiri yaitu tidak melakukannya secara langsung. Dakwah yang dilakukan melalui sebuah tulisan seperti cerpen, novel, dan karya tulis lainnya bisa disisipkan nilai-nilai dakwah di dalamnya. Dakwah yang dikemas dalam bentuk tulisan jauh lebih awet dibandingkan dilakukan secara lisan. Jangkauannya juga lebih luas, menembus batas ruang dan waktu.

Tidak sedikit orang yang kaya akan ilmu pengetahuan, tetapi tidak mengikatnya dengan tulisan. Saat itu, ia akan hilang seiring dengan hilangnya usia. Gagasan-gagasannya akan hilang seiring dengan berjalannya waktu. Namanya pun akan berakhir dimakan zaman (Kusnawan, 2004).

Berdakwah melalui sastra membutuhkan idealism yang jelas serta kekayaan bahasa agar mampu menggerakkan seseorang. Novel sangat berpotensi sebagai media dakwah untuk mengenalkan keindahan Islam yang dikemas melalui bahasa

yang khas, halus, indah, komunikatif, dengan menggunakan metode dakwah yang digunakan pengarang untuk disampaikan kepada pembaca.

Dengan kelebihan dan kekurangan sebuah novel, perlu diketahui bahwa dengan novel, pembaca (mad'u) tidak merasa digurui, artinya novel bisa memberikan waktu lebih panjang untuk berpikir sehingga orang bisa bercermin lewat novel yang dibacanya.

BAB III

GAMBARAN UMUM NOVEL ASİYAH SANG MAWAR GURUN FIR'AUN “*NIL'IN MELIKESI HAZRETI ASIYE*” KARYA SIBEL ERASLAN

A. Deskripsi Novel Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun

Novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun “Nil'in Melikesi Hazreti Asiye”* adalah novel karya Sibel Eraslan penulis asal Turki. Lahir di Uskudar, Istanbul pada tahun 1967. Setelah lulus dari SMA pada tahun 1985 dengan hobi menulisnya Sibel aktif menulis di berbagai berita dan bergabung dalam komunitas dunia wartawan. Setelah lulus dari Fakultas Hukum Universitas Istanbul ia berpartisipasi aktif dalam organisasi non-pemerintah yang bekerja untuk memperjuangkan hak-hak asasi manusia. Khususnya dalam hak kaum perempuan, seperti halnya pada hak-hak dalam bidang pendidikan, bidang sosial, bidang ekonomi, bidang budaya dan bidang pemberian jaminan kerja.

Sibel aktif menulis dalam majalah *Teklif*, *Imza*, *Dergah*, *Mostar*, dan *Heje*. Sampai saat ini, ia tercatat sebagai kolumnis di koran *Star*. Novel-novelnya ditulis dengan riset mendalam. Tidak heran jika karyanya memperoleh sambutan positif di negerinya. Selain dalam bidang penulisan artikel dan berita, ketrampilannya juga dikembangkan dalam bidang penulisan karya fiksi berupa novel. Bahkan novelnya diterjemahkan dalam beberapa bahasa, termasuk bahasa Indonesia.

Novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Ahmad Saefudin, Hyunisa Rahmanadia dan Erwin Putra. Diterbitkan pada tahun 2014 oleh Kaysa Media dalam terjemah bahasa Indonesia yang terdiri 444 halaman. Novel *Asiyah* mengisahkan seorang perempuan mulia yang memegang teguh akidah. *Asiyah* seorang ratu Mesir, yang menanamkan dengan kuat di dalam hatinya ajaran Tuhan yang Satu seperti yang disampaikan oleh Nabi Yusuf As.

Judul novel	: <i>Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun</i>
Penulis novel	: Sibel Eraslan
Penerbit novel	: Kaysa Media
Tahun terbit	: 2014
ISBN	: 978-979-1479-75-2
Jumlah halaman	: 444 halaman

B. Sinopsis Novel Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun

Novel Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun "*Nil'in Melikesi Hazreti Asiyeh*" karya Sibel Eraslan menceritakan perjuangan Asiyah binti Muzahim yang memegang teguh akidahnya. Novel ini dikisahkan dalam dua bagian. Bagian pertama menceritakan Raja Akhenaten penguasa kerajaan Mesir yang bijaksana terhadap rakyatnya dan meyakini ajaran Nabi Yusuf untuk beriman hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan keimanannya terhadap Allah SWT menjadikan pusat pemerintahan di Amarna diserang pasukan musuh dari kerajaannya sendiri yang ingin memulihkan kembali keyakinan terhadap banyak Tuhan atau dewa.

Perjalanan Asiyah dimulai saat ia masih kecil. Ketika terjadi pemberontakan di bawah pimpinan Horemheb, Asiyah dilindungi dari kemurkaan para pemberontak oleh Apa Aton seorang abdi Raja Akhenaten. Meskipun Apa buta kedua matanya karena disentuh besi ketika pemberontakan, keyakinan Apa terhadap Tuhan Yang Esa tidak pernah goyah. Apa melindungi Asiyah dari kejadian pemberontakan dengan melepaskan medali kerajaan yang terpakai di lehernya.

Selain Yes'a atau nama lainnya Asiyah, Apa melindungi empat anak istimewa yaitu Pare Amon atau Ra, Karonaim atau Ka, dan Ha Amon atau Ha yang ikut dalam perjalanan menuju Memphis. Keempat anak tersebut mendapat pendidikan di Akademik Kerajaan dengan bimbingan Apa. Masing-masing dari mereka memiliki kelebihan yang menonjol. Ra disimbolkan seperti api memiliki sifat kepemimpinan, cerdas, selalu dihormati atas tingkah lakunya, dan keingintahuannya yang berlebihan membuatnya sombong. Sehingga, menjadikan dirinya mengaku sebagai Tuhan yang bergelar Fir'aun. Ha disimbolkan seperti udara memiliki idealisme tinggi, egois, angkuh, dan memiliki siasat buruk. Sedangkan Ka atau yang dikenal dengan Karun disimbolkan seperti tanah, ingin berpetualang dan melakukan penemuan-penemuan ilmu pengetahuan, serakah dan tidak pernah puas terhadap segala sesuatu. Yes'a disimbolkan seperti teratai, bastet (kucing), dan burung ibis. Sifat dermawan, kebajikannya serta rendah hati rela berkorban untuk orang lain menjadi pilar kokoh di antara Ra, Ka dan Ha.

Suatu ketika, Apa menguji kemampuan penalaran keimanan masing-masing anak tentang sulitnya pekerjaan Malaikat Kematian dengan perintah membunuh burung bulbul di tempat yang tidak terlihat oleh siapa pun. Karun anak pertama yang datang dengan wajah ceria dengan membawa koin perak hasil dari penjualan burung bulbul, dan ia sangat senang karena terjual dengan keuntungan besar. Apa sangat kecewa karena

perbuatannya, burung bulbul yang ia jual burung terakhir dari Pulau Serendib yang bertelur emas. Selanjutnya, Ra dan Ha memutuskan untuk pergi ke Puncak Akasya Barat yang paling tinggi dan beranggapan tidak ada satu pun makhluk yang melihat ketika membunuh burung bulbul. Sedangkan Asiyah yang datang terakhir ia kembali dengan burung bulbul yang dibawanya. Dia beranggapan kemanapun pergi, bahwa Malaikat Kematian melihatnya. Sang Penciptanya juga selalu berada di sampingnya mengawasi apa yang ia lakukan. Meskipun sudah melewati beberapa puncak, gua, dan tempat yang sepi, tidak bisa lepas dari pengawasan-Nya.

Kisah ke dua dalam novel ini menceritakan perjalanan hidup Asiyah dalam didikan Apa guru yang dihormatinya dan kedua pengiringnya Tahnem dan Sare. Mereka bersama menjaga keimanan terhadap Tuhan Yang Esa. Asiyah menikah dengan Pare Amon atau Ra, mereka ditakdirkan menjadi ratu dan raja Mesir. Sedangkan dua sahabatnya Ha menjadi penasihat raja dan Ka menjadi kepala Akademi Kerajaan. Ra berubah sifatnya setelah menjadi raja. Ra berubah menjadi pemimpin yang diktator dengan segala kekuasaanya. Ia memperkerjakan paksa Suku Apiru yang dianggap bukan penduduk asli kerajaan Mesir. Tidak hanya itu, Ra juga membuat kebijakan membunuh semua bayi laki-laki yang lahir di tahun kematian. Karena dia mempercayai mimpinya, bahwa akan datang seorang laki-laki yang akan mengalahkan kekuasaanya.

Imran dan Yakobed keluarga Suku Apiru yang melahirkan bayi laki-laki di tahun kematian. Yakobed dengan berat hati memutuskan untuk menghanyutkan bayinya di sungai Nil yang kemudian ditemukan oleh Asiyah dan diberi nama Musa. Meskipun ragu, Raja Pare Amon mengizinkan Ratu Asiyah mengangkat bayi Musa untuk dijadikan anak asuh. Atas perizinan dari suaminya, Asiyah merasa bahagia dengan kehadiran seorang bayi Musa. Ia tumbuh besar di bawah pendidikan istana selama tujuh tahun dengan kasih sayang dari ibu angkatnya Asiyah.

Setelah Musa tumbuh dewasa dan diangkat menjadi utusan Allah, ia memberanikan diri untuk berdakwah mengajarkan agama yang menyembah Allah kepada Fir'aun dan pengikutnya. Akan tetapi Fir'aun sangat murka dengannya, dan mengajak beradu kekuatan sihir. Nabi Musa membuktikan mukjizat kenabian yang diberikan Allah dengan melemparkan tongkatnya di hadapan Fir'aun yang berubah menjadi naga besar yang bergerak cepat. Kepala Pendeta Ha menganggap hal tersebut adalah sihir. Raja Fir'aun meminta Musa untuk melawannya kembali di Hari Raya Hiasan.

Hari Raya Hiasan telah tiba, Fir'aun menyiapkan tujuh puluh dua ahli sihir. Mereka menciptakan ular-ular dengan berbagai macam ukuran. Ketika Nabi Musa datang, ia melemparkan tongkatnya ke tanah dan berubah menjadi ular yang besar dan melahap semua ular yang ada. Seluruh penyihir pengikut Fir'aun bersujud dan menyatakan beriman kepada Allah. Karena mereka tahu yang dilakukan Nabi Musa bukan sihir ataupun guna-guna.

Fir'aun sangat marah menyaksikan kejadian tersebut, lalu dia membunuh tujuh puluh dua penyihir yang dianggapnya berkhianat. Tidak hanya itu, Fir'aun mengetahui bahwa Asiyah menyembah Allah ketika Asiyah mengajaknya untuk beriman kepada Allah. Akan tetapi ia membantah ajakan tersebut dan memberikan hukuman berat untuk Asiyah dengan membakarnya dalam tumpukan kayu di atas pasir panas. *“Aku tidak mencintai kehidupan duniawi, aku tidak menemukan sebuah rumah tempat untuk berlindung. Berikanlah sebuah rumah yang hangat di sisi-Mu Ya Allah,”* ucap Asiyah.

C. Unsur Intrinsik Novel Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun

1. Tema

Tema yang diangkat pada novel Asiyah Sang Mawar Furun Fir'aun karya Sibel Eraslan adalah keyakinan, pengorbanan, dan kasih sayang. Tema tersebut dapat diketahui dari perilaku tokoh utama Asiyah. Melalui perwatakan tokoh utama Asiyah menggambarkan seluruh isi cerita dalam novel tersebut. Pengarang menampilkan pesan akidah yang mendalam mengenai keyakinan kepada Allah SWT yang digambarkan dalam tokoh utama. Perjuangan dan pengorbanan untuk melawan hawa nafsu duniawi sebagai istri raja Fir'aun ia lakukan untuk berpegang teguh terhadap satu Tuhan Allah SWT sampai takdir kematian menjemputnya. Kasih sayang terhadap anak angkatnya Musa seperti halnya anak kandungnya sendiri, mengantarkan perjuangan dakwahnya kepada Fir'aun dan pengikutnya. Selama menjalani kehidupan di kerajaan, Asiyah menjadi istri raja yang penuh kasih sayang yang ditunjukkan dari sifat baik hati kepada semua orang.

2. Alur

Dalam novel ini menggunakan alur gabungan maju dan mundur. Alur maju ketika pengarang menceritakan dari mmulai kecil hingga dewasa, dan alur mundur ketika menceritakan waktu kecil pada saat dewasa. Berikut kalimat yang menggambarkan alur maju dan mundur:

“Ratu tiba di seberang setelah bergerak dua langkah melewati bagian kolam yang paling dalam, menyentuhkan tangannya di dinding marmer seperti dalam

perlombaan di masa kecil, kemudian bersandar di tembok batu syenit berwarna perak yang berkilau di bawah sinar matahari” (Sibel, 2019).

3. Penokohan

Dalam novel ini, Sibel Eraslan menampilkan karakter para tokoh dengan jelas dan melalui riset yang mendalam. Berikut adalah tokoh-tokoh yang berperan dalam Novel Asiyah Sang Mawar Gurun Fir’aun:

a) Asiyah

Asiyah anak dari Muzahim yang merupakan keturunan bani Israil. Berparas cantik memiliki karakter ramah, rendah hati dan dermawan. Berikut kutipan dalam novel yang menggambarkan tokoh Asiyah:

“Asiyah alias Yes merupakan seorang ratu yang ada di Memphis, kecantikan Yes sama dengan kecantikan ibunya yang membahana ke seluruh pelosok Mesir mengingatkan pada sosok Putri Utara. Tubuhnya langsing, kulitnya putih, menjulang tinggi di antara perempuan Mesir. Suaranya yang merdu penuh dengan keceriaan. Kerendahan hati dan kedermawannya membuat orang-orang yang mengenalnya semakin terpesona” (Sibel, 2019: 36).

b) Pare Aton

Pare Aton yang dikenal dengan sebutan Ra atau Fir’aun. Semenjak kecil sudah terlihat jiwa karakter kepemimpinannya yang tegas sehingga orang yang melihatnya memberikan rasa hormat. Selain itu Ra mengaku dirinya sebagai tuhan dengan segala kesombongannya.

Berikut kutipan dalam novel yang menggambarkan sifat karakter dari tokoh Pare Aton atau Ra:

Pare-Aton alias Pare-Amon alias Ra alias Fir’aun merupakan anak yang menonjol diantara keempat anak yang lain karena sifat kepemimpinannya. Wajahnya yang memesona dan kemampuan berbicara langsung menarik banyak perhatian. Badanya tinggi, rambutnya memanjang sampai bahu dan berwarna kuning, bahunya lebar, wajahnya tegas dan kokoh, kulitnya kecoklatan, lengan dan kakinya panjang, serta aksen dan intonasi suaranya tegas mebuat orang yang mendengarnya dalam waktu singkat terhipnotis. Setiap orang yang berbicara kepadanya memerikan rasa hormat sebagai kaisar masa depan (Sibel, 2019).

Raja Mesir Pare Amon, sesuai kabar gembira yang diterima oleh kepala Pendeta Haman, malam ini akan dinyatakan sebagai Tuhan. Tujuan utamanya adalah untuk menghancurkan kekuatan Ratu Asiyah dalam pemerintahan kerajaan dan memperkuat posisi Ratu Utara sebagai istri kedua yang resmi (Sibel, 2019).

c) Karonaim

Karonaim adalah anak asuh Apa yang memiliki keperibadian jenius. Akan tetapi Apa merasa khawatir dan cemas atas sifat ketidaksetiaannya. Terdapat kutipan penggambaran tokoh Karonaim dalam novel, yaitu:

Karonim alias Ka alias Ka-Amon atau Karun, seorang anak muda jenius yang selalu menyibukkan diri dengan kegiatan kegiatan baru, teori-teori ilmu pengetahuan baru. Meskipun tak banyak bicara, hafal beratus, ratus bait mengenai musik dan astronomi, memahami ilmu pengetahuan kimia, serta menguasai alkimia sampai sihir. Kecerdasan yang tak pernah ada akhirnya membuatnya terlihat akan menjadi salah satu kaisar yang berhasil di masa depan. Ka memiliki sifat ketidaksetiaan yang aneh, meskipun tak terlihat di awal karena dia suka berbicara sambil bercanda. Sifat ketidaksetiaan itu membuat Apa khawatir dan cemas... (Sibel, 2019).

d) Haman

Haman atau yang dikenal dengan Ha merupakan anak asuh tertua Apa dari suku Kipti. Memiliki karakter sebagai pemikir keras dan terlihat sejak kecil sering memberi nasihat kepada teman-temannya sebagai anak asuh Apa. Sampai dewasa Ha menjadi penasihat raja Fir'aun atau Ra. Berikut kutipan dalam novel yang menggambarkan tokoh karakter Haman:

Haman alias Haman-Aton alias Ha, Dahinya memiliki banyak kerutan karena terlalu banyak berfikir. Kuitnya gelap dengan kedua bola mata berwarna hijau memberi kesan misterius. Ha, merupakan salah satu siswa yang paling dipantau oleh para pendeta dan penasihat kerajaan. Ha sangat cocok menjadi seorang penasihat yang terlihat sejak kecil. Dia memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap Ra (Sibel, 2019).

e) Apa

Apa adalah orang tua asuh dari Asiyah, Pare Aton, Karonaim, dan Hama Aton. Memiliki kepribadian yang sabar, budi pekerti yang baik dan tidak berambisi terhadap masalah duniawi. Ia beriman hanya kepada Tuhan Yang

Maha Esa. Berikut kutipan dari novel yang menggambarkan karakter tokoh Apa:

Apa tua adalah sosok yang sangat dihormati oleh para guru di Akademi Kerajaan. Meskipun dia merupakan orang yang datang dari Amarna, pendidikan akhlak yang ia berikan kepada anak-anak kerajaan membuat dirinya menjadi seseorang yang dihormati oleh seluruh guru. “Kedua matanya tertutup untuk dunia, tapi wawasannya membuka seluruh alam semesta,” ucap orang-orang yang mengetahui lautan kisah luas yang Apa lewati (Sibel, 2019).

f) Tahnem

Tahnem adalah pelayan ratu Asiyah yang tunduk dan takut dengan Allah SWT. Ia memiliki sifat sopan, ramah terhadap siapapun. Berikut adalah kutipan kalimat yang menggambarkan sifat Tahnem:

Ia adalah seorang yang sangat serius dengan wajah hitamnya yang semakin cemerlang seiring dengan hembusan angin sungai Nil. Ibunya adalah seorang petani yang baik, ketika ibunya meninggalkannya, dia masih seorang bayi di bulan ketiga tahun matahari yang kedua ibunya memiliki hidung yang mancung dan dahi yang terang seperti Tahnem (Sibel, 2019).

Tahnem mengucapkan salam seraya membungkukkan badan. “Salamku bagi Tuan Pendetang”. Tahnem memberikan tanggapan yang sopan. Pendetang yang sampai sekarang belum terbiasa dengan kesopanan ini memainkan rambutnya, sambil menepuk dia menjawab salam itu (Sibel, 2019).

g) Sare

Sare adalah anak yang dibesarkan dengan ajaran Nabi Yusuf yang yakin dengan satu Tuhan. Berikut ada kutipan dari novel yang menggambarkan tokoh Sare :

Ketika mereka tiba di Desa Nekas di Kaferteb, Seketika terlihat peringatan di sebuah batu yang bertuliskan “jagalah sikapmu dihadapan gabungan suci”. Tubuh sare mengigil...menurut adat Ibrani, Sare adalah anak yang dibesarkan dengan ajaran Nabi Yusuf yang yakin dengan satu Tuhan. Apa artinya gabungan suci? Sare khawatir bahwa dia akan masuk tempat ibadah berhala yang aneh (Sibel, 2019).

h) Guru Bahtiyar

Berikut adalah kutipan kalimat dari novel yang menggambarkan tokoh seorang Guru Bahtiyar:

Guru Bahtiyar merupakan pedagang yang mengenal seluruh sungai di permukaan bumi ini. Dan dengan nama keagungan seorang raja. Dan dengan kekuatan yang terletak di ujung jemari para perempuan...Dan padang pasir, kurang lebih sebelas jejak kaki burung yang terbang di atas padang pasir...tak ada yang lebih tahu didunia ini selain dirinya (Sibel, 2019).

i) Guru Bes

Berikut kutipan kalimat yang terdapat dalam novel yang menggambarkan sifat Guru Bes. Ia sangat dihormati dan tegas dalam memerintah murid-muridnya.

Guru Bes memiliki jenggot putih yang panjang, merupakan seorang guru yang dihormati, tegas dan teliti yang berasal dari Desa Nekkas (Sibel, 2019).

“Panggilkan Tahnem untukku!” Teriak Guru Bes yang tenggelam dalam kecemasan selama dua hari. “Segera temukan Tahnem!” Kedua matanya memancarkan sinar telah menemukan apa yang dia cari. “Tahnem! Dimana kau?” teriaknya (Sibel, 2019).

j) Yakobed

Yakobed adalah istri Imran ibu dari Musa, Harun dan Maryam. Seorang perempuan yang sabar dan gigih.

Remah roti yang dikumpulkan kurang lebih satu minggu disebar di halaman rumah secara teliti. Dia pun berhasil mengumpulkan burung-burung yang hinggap di ranting-ranting pohon di sekeliling ke halaman rumahnya...Ibunya adalah seorang perempuan yang sabar dan gigih (Sibel, 2019).

k) Imran

Ayah dari Nabi Musa, Harun dan Maryam yang taat beribadah kepada Allah SWT.

Mayam berlari ke kamar belakang, tempat ayahnya sedang bersujud berdoa (Sibel, 2019).

l) Harun

Harun merupakan saudara nabi Musa yang memiliki sifat ramah, pengertian. Ia juga membantu dakwah Nabi Musa kepada pengikut Fir'aun. Berikut kutipan novel yang menggambarkan tokoh Harun:

“Dia datang! tamu kita telah datang,” serunya memberikan kabar gembira. Bahkan, Harun yang masih kecilpun tersenyum mengerti apa yang maryam katakan (Sibel, 2019).

m) Maryam

Maryam putri Yakobed anak yang paling tua, mempunyai karakter ramah, cerdas dan tanggung jawab.

Maryam berlari ke sisi ibunya. Dia membawa sebuah ember berisi air dingin dan kurma segar untuk ibunya (Sibel Eraslan, 2019).

Keramaian di depan rumah perlahan menghilang. Orang-orang pergi sambil meminum susu mentega dingin yang dijamu oleh maryam yang cerdas (Sibel, 2019).

n) Musa

Musa merupakan anak Yakobed dan Imran yang terlahir memiliki keistimewaan dan diangkat menjadi seorang rasul.

Pangeran musa mungkin pewaris tahta yang masih kecil, tetapi pendidikan yang diterima membuat dia telah belajar bagaimana menggunakan segel dan 44 wewenangnyanya. Ia juga memberikan empat tong besar berisikan air untuk menghilangkan dahaga para pekerja. Diatas tandu, Pangeran musa memberikan salam kepada pekerjanya (Sibel, 2019).

“Dia memahami bahwa tongkat itu adalah sebuah bukti kenabiannya... ketika dengan do'a, “tongkat” itu menjadi naga besar... Naga... Ketika tanganya di ulurkan, ular yang bergerak dengan cepat kembali lagi kebentuk asalnya, ke dalam bentuk tongkat yang biasa digunakan oleh seorang gembala. Tangan yang dia masukkan kedalam kantongnya bersinar cahaya ketika dikeluarkan, menerangi sekitarnya. Ini merupakan mukjizat kenabiannya bukti kekuasaan Tuhan yang mengutusnyanya (Sibel, 2019).

o) Shafura

Shafura, Putri Nabi Syu'aib istri dari Musa yang setia menemani suaminya berjuang menyebarkan dakwah agama Islam. Menyerahkan segala sesuatu yang terjadi hanya kepada Allah SWT.

Musim dingin. Gurun di musim dingin. Bukit-bukit gurun musim dingin. Dia melakukan perjalanan dengan istrinya, Shafura, putri Nabi Syu'aib. Di antara dinginnya malam dan panas teriknya siang hari, dengan daratan yang seluas bentangan langit, perjalanan ditempuh dengan perjuangan. Menempuh sepasang bukit yang mengampit laut merah, Teluk Akabe, mendaki gunung-gunung Sinai, lalu masuk ke pintu Mesir dari arah timur. Shafara gelisah. Tubuhnya gemetar memandang kedua mata suaminya dengan rasa takut. Tapi, Musa tenang mengusai keadaan dan berserah diri. Allah yang menciptakan daratan dan langit serta tempat di antara keduanya selalu berada di sisi mereka. Tak perlu merasa takut. Seperti itulah suaminya selalu berkata dan perasaanya dalam ketenangan ketika mendengarkan ucapan itu (Sibel, 2019).

p) Raja Akhen

Seorang Raja yang percaya kepada keyakinan yang dibawa oleh Nabi Yusuf pada Tuhan yang maha Esa. Sang Raja memiliki teman dan guru yang memiliki keyakinan yang sama bernama Apa. Masa kekuasaanya berakhir dengan kudeta dari seorang komandan dan para pendeta yang menentang keyakinan sang Raja pada Tuhan yang Esa.

Akhen dan teman seperjalanannya di Amarna sama sekali tak memedulikan kekacauan dan keributan yang terjadi di Mamphis dan Teb. Mereka percaya dan memberikan hati mereka kepada Tuhan Sang Maha Pencipta, satu dan tak ada lainnya, pemilik hidup dan keabadian (Sibel, 2019: 5).

q) Putri Utara

Putri Utara merupakan istri dari raja mesir Pare-Amon dari sebuah perjanjian diplomasi.

Haman yang sudah lama menjalani persekutuan dengan pangeran Hattusas, sekali lagi menyiapkan sebuah kegilaan baru untuk sang raja. Malam ini akan diadakan upacara kehormatan merayakan pengangkatan Putri Utara sebagai istri Raja di istana mesir untuk membangun hubungan yang baik dengan kerajaan tetangga, Hattusil (Sibel, 2019).

r) Pangeran Menmatre

Pangeran Menmatre adalah pewaris tahta dari kerajaan mesir yang akan menggantikan Pare-Amon, pangeran Menmatre merupakan orang yang kagum kepada sang Ratu Asiyah.

“Sementar adalah seorang perempuan yang menolak tegas kata-kata yang terucap dari pangeran Menmatre yang sejak kecil selalu kagum dengan diri sang ratu. Mereka berpisah.... “Suatu hari, saya akan muncul di hadapan Anda dalam keadaan yang tak pernah anda bayangkan, wahai Ratuku. Untuk saat ini, Semoga perjalanan Anda dimudahkan...” Mereka saling menundukkan kepala, memberikan salam.... Seluruh burung dalam sangkar telah terbang.... (Sibel, 2019).

s) Sifra dan Pua

Sifra dan Pua adalah dua bidan yang namanya sudah tersohor ke seluruh Gosen. Ratusan bayi terlahir dengan tangan mereka. Sifat keibuan mereka sudah tertanam dalam jiwa. Berikut adalah kutipan yang menggambarkan sifat bidan Pua dan Sifra:

Para bidan mengingatkan tentang Allah kepada para penduduk Mesir...Allah yang Maha Agung memberikan banyak nikmat kepada hamba-Nya...Allah yang Rahman, memberikan kebaikan besar terhadap apapun yang ada di alam semesta ini. Memberikan nikmat-Nya kepada semua. Dia Maha Pengasih dari yang paling pengasih...Mereka mengingatkan kepada surga, kebaikan, dan kasih sayang... (Sibel Eraslan, 2019).

Kami memilih menyerahkan nyawa kami kepada Allah daripada membunuh kepolosan bayi-bayi... Sesuai perkataan mereka, Pua dan Sifra menghembuskan nafas terakhir di depan pintu rumah mereka di tangan para tentara Fir'aun... (Sibel, 2019).

4. Latar

Latar tempat, latar waktu dan latar sosial yang digunakan dalam novel Asiyah karya Sibel Eraslan menggambarkan sejarah negara Mesir. Berikut adalah beberapa tempat yang dimunculkan dalam novel:

a) Latar Tempat

1) Memphis

Di Memphis, mereka disambut seperti tak terjadi apa-apa. Orang-orang terasing dari Amarna ditempatkan berdasarkan kelompok-kelompok dan bidang pekerjaan (Sibel, 2019).

2) Amarna

Amarna adalah surga yang tersembunyi di antara Mamphis dan Teb. Kehidupan dan suasana Amarna merupakan perwujudan dari kenangan akan hari-hari Nabi Yusuf. Kota ini tak menyadari kebencian yang telah terkumpul di sekelilingnya, seakan kebencian ini tertidur berahun-tahun di antara daun-daun artichoke dan bunga-bunga teratai (Sibel, 2019).

3) Puncak Akasya Barat

Hari masih pagi, abdi buta Apa bersama keempat siswanya berjalan menuju Puncak Akasya Barat yang terletak di seberang Nil (Sibel, 2019).

4) Gosen

Seperti inilah kehidupan yang dilalui di Gosen satu tahun kematian satu tahun kehidupan...satu tahun madu, satu tahun racun...Satu tahun tetangga, satu tahun pengintai...Satu tahun perayaan, satu tahun penyesalan (Sibel, 2019).

5) Sakara

Ketika sang Ratu dan rombongan yang berada di bawah perlindungannya tiba di tempat pembangunan di Sakkara, rasa cemas dan khawatir memenuhi tempat ini. Para pekerja yang akan turun menggali terowongan sedalam dua puluh meter saling mengucapkan kata perpisahan, sementara para pekerja lain tak tahu harus bagaimana menanggapi perpisahan itu... (Sibel, 2019).

6) Negeri Punt

Negeri Punt merupakan sumber Alkimia terdepan Mesir. Negeri Punt juga merupakan negeri yang tak tertandingi dalam seni obat-obatan dan pemumian. Sebagai gantinya Mesir memberikan kain-kain berwarna dan beberapa permata kepada Punt (Sibel, 2019).

7) Pulau Ab

Sebuah pulau surga yang teletak di telapak Nill...Ikan-ikan bermain di tepi pantai yang terletak di samping dermaga. Pulau Ab, sebuah pulau seperti bebatuan gajah yang terang mengagumkan. Aroma garam di siang hari memberikan kesegaran yang berbeda, aroma timi dan tin yang datang dari puncak-puncak membius manusia (Sibel, 2019).

8) Avaris

“Avaris merupakan sebuah kota di Delta yang ada di zaman ketiga ketika aku masih kecil. sebelumnya adalah Akhet zaman banjir, yang berarti zaman awal tahun...Kemudian kita melewati hari-hari Peret, hari saat air terserap oleh tanah...Kemudian tibalah hari-hari Shemu, zaman panen, zaman ketiga...Hari-hari inilah yang paling dirindukan ketika kami masih anak-anak. Guru kami Apa, jika zaman Shemu yang penuh dengan berkah tiba selalu membawa kami ke istana Musim Panas di Avaris” (Sibel, 2019).

9) Nubya

Pemberontakan di Nubya selatan juga semakin meningkat. Akibatnya, pajak yang dikirim dari Nubya ke ibukota terhenti. Kerajaan harus sekali lagi kembali ke kondisi yang stabil sebelum permasalahan pajak dan materi yang mereka alami membuat masyarakat Mesir menderita lebih banyak... (Sibel, 2019).

10) Madyan

Pangeran Musa, salahkan dia jika mengetahui waktunya untuk pulang setelah tinggal di Madyan selama sepuluh tahun? Waktu untuk kembali telah tiba. Sebuah intuisi yang kuat, perasaan yang dalam, dengan keputusan penuh keyakinan Musa keluar dari Madyan dengan sengaja (Sibel, 2019).

11) Faiyum

Sepuluh hari ditempuh, Raja Pare-amon jatuh sakit secara tiba-tiba dalam perjalanan berat menuju Faiyum... (Sibel, 2019).

b) Latar Waktu

1) Waktu Pagi

Latar waktu dalam novel Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun menggambarkan kehidupan sehari-hari. Seperti halnya waktu pagi, siang dan malam.

Hari masih pagi, abdi buta Apa bersama keempat siswanya berjalan menuju Puncak Akasya Barat yang terletak di seberang Nil... (Sibel, 2019).

2) Waktu Siang

Cahaya Matahari siang terpancar ke seluruh pelosok Memphis. Begitu tegaknya, begitu halusny, jatuh ke permukaan setiap benda...Dan begitu terangnya pancaran sinarnya, membuka semua penglihatan...Tak meyakini satu rahasia di muka Bumi ini... (Sibel, 2019).

3) Waktu Sore

Ketika Matahari mulai terbenam dan hari semakin gelap, senyumnyapun mulai pudar. Rasa sedih telah mengambil senyum yang ada di wajahnya, rasa sedih akan perpisahan telah menyelimuti kedua matanya. Kadang kala, dia tak habis pikir bagaimana waktu berlalu begitu cepat (Sibel, 2019).

4) Waktu Malam

Hari telah berganti malam ketika Tahnem dan Sare tiba di istana. Mereka segera disambut sang Ratu dan mendapatkan keramahan istana (Sibel, 2019).

c) Latar Sosial

Latar sosial yang terdapat dalam novel Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun menggambarkan suasana kebiasaan adat istiadat yang terdapat di negara Mesir. Berikut latar sosial yang terdapat dalam novel:

Pelajaran ini seiring dengan waktu berubah menjadi sebuah pelajaran mengenai simbol dan makna dalam sistem kasta yang digunakan di Mesir dan kode-kode peradaban yang berdasarkan pada keyakinan dan kepercayaan terhadap banyak tuhan. Pegetahuan ini diterapkan kepada pola pikir anak-aak dengan perantara hari-hari suci dan upacara hari raya.

Karena itu hampir tiga hari dalam satu minggu selalu diadakan upacara suci di Akademik Kerajaan Mesir (Sibel, 2019).

Kematian, bagi Mesir adalah lebih penting dari kehidupan. Kematian, tak hanya penting bagi para bangsawan istana saja, tapi juga bagi seluruh rakyat Mesir. Zigurat-zigurat yang menjulang tinggi ke langit, tempat-tempat observasi, dan makam-makam dalam bentuk piramida adalah bukti betapa megahnya dan besarnya “alam akhirat” dalam pikiran orang Mesir (Sibel, 2019).

5. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam novel Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun menggunakan sudut pandang campuran atau *impersonal*. Dimana seorang pengarang berdiri di luar cerita, ia serba tahu dan mampu mengisahkan rahasia batin dari tokoh ke dalam cerita.

Hari terus berlalu, Sang Ratu semakin merasakan kesendiriannya. Persaingan yang tak mengenal kata selesai di istana, setiap langkah yang akan dia ambil berubah menjadi sebuah langkah politik (Sibel, 2019).

BAB IV

PENYAMPAIAN PESAN AKIDAH DALAM NOVEL ASİYAH SANG MAWAR

GURUN FIRAUN KARYA SIBEL ERASLAN

Akidah secara bahasa (etimologi) yaitu sebagai ikatan, simpul dan perjanjian yang kuat dan kokoh (Rois, 2010). Ikatan dalam pengertian ini merujuk pada makna dasar bahwa manusia sejak berada di zaman azali (zaman yang tidak ada awalnya) sudah terikat dengan suatu perjanjian kuat untuk menerima dan mengakui adanya Allah SWT. Akidah dibangun di atas enam dasar keimanan yang meliputi iman kepada Allah SWT, Iman kepada para malaikat, kitab – kitab Allah, para rasul, hari kiamat, serta qadha dan qadar-Nya. Pesan akidah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah setiap teks yang mengandung nasihat atau perintah terhadap perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati.

Novel merupakan karya sastra yang mengandung unsur estetika, melalui novel seorang da'i maupun lainnya dapat memanfaatkan sebagai sarana dakwah untuk mengajak manusia ke jalan Allah SWT. Cerita dalam sebuah novel yang diuraikan dalam bentuk kalimat yang terdapat di dalam paragraf berisi pesan yang disampaikan ke pembaca. Untuk mengetahui pesan dalam novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun*, maka dalam skripsi ini penulis akan menyampaikan dalam bentuk uraian kalimat atau paragraf.

Penulis menggunakan metode analisis isi untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan melalui lambang yang terdokumentasi atau dapat didokumentasikan. Analisis isi menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu. Tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, atau menguji hubungan di antara variable. Analisis isi semata untuk deskripsi, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan (Eriyanto, 2013).

Setelah membaca, meneliti, memahami dan menganalisis novel "*Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun*" peneliti menemukan kalimat penyampaian pesan dari pengarang secara langsung maupun tidak langsung dalam paragraf yang berisi pesan akidah. Berikut ini merupakan analisis isi penyampaian pesan akidah dalam novel *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun* "*Nil'in Melikesi Hazreti Asiye*".

A. Iman Kepada Allah

Iman kepada Allah SWT adalah mempercayai atau meyakini akan adanya Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa dengan segala kesempurnaan-Nya. Kepercayaan tersebut diyakini dalam hati sanubari, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan perbuatan amal saleh (Syamsuri, 2007).

Keyakinan kepada Allah SWT adalah sumber kekuatan yang paling besar dalam hidup. Keyakinan dapat mengantarkan kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Keyakinan kepada Allah SWT akan mendatangkan keberanian dan semangat untuk menghadapi segala situasi yang terjadi, baik situasi yang disukai maupun tidak. Kualitas keimanan seseorang ditunjukkan oleh perilaku ketaatan dan keshalehan yang biasa diamati melalui kapasitas ilmu, akhlak, dan amal seseorang (Assegaf, 2014).

Mengimani Allah SWT, sebagai hamba-Nya kita harus membenarkan segala perbuatan dengan beribadah kepada-Nya, melaksanakan segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya.

Adapun kalimat atau dialog dalam novel yang disampaikan pengarang secara langsung maupun tidak langsung yang memiliki makna keyakinan kepada Allah SWT sebagai berikut:

a) Allah Maha Esa

Allah maha Esa dalam Zat-Nya berbeda dengan makhluk ciptaan-Nya. Tidak ada satu pun makhluk yang menyerupai-Nya.

Berikut data kutipan dalam novel yang pengarang menyampaikan pesan akidah secara langsung melalui dialog antar tokoh. Menggambarkan bahwa Allah SWT Tuhan yang Maha Esa:

No.	Data Penyampaian Langsung
1.	<p>“Badai ini pasti takkan pernah berhenti jika benar ada begitu banyak tuhan,” ucap Pangeran Musa. Saat itu, Ratu yang saling bertatapan dengan Tahnem menyadari bahwa sang Pangeran sudah memiliki dasar pengetahuan mengenai Tuhan.</p> <p>“Kenapa kau berkata seperti ini, Pangeran muda? Apa yang akan terjadi jika tuhan berjumlah banyak ?”</p> <p>“Bagaimana bisa tak terjadi apa-apa, Ibuku! Jika ada banyak tuhan, ketika satu ingin menurunkan hujan, satu menginginkan musim panas, satu ingin siang hari, satu ingin malam hari, satu berkata duduk, satu berdiri maka</p>

	akan seperti apa kacaunya dunia...Tapi, di dunia ini semua terorganisir. Maksudku, hanya ada satu Tuhan yang mengatur dunia. Jika banyak tuhan, tak tahu kapan malam berakhir, tak tahu kapan badai akan berhenti” (Sibel, 2019).
--	---

Data tabel 1 di atas merupakan cara pengarang menyampaikan pesan secara langsung melalui kutipan dialog antara tokoh Asiyah dengan Nabi Musa. Menjelaskan bahwa Tuhan yang disembah oleh umat Islam hanya satu yaitu Allah SWT. Ketika Nabi Musa melakukan perjalanan menuju Avaris terjadi badai di tengah perjalanannya. Bertemu sebuah rombongan yang sedang ramai membicarakan anggapan mereka bahwa terjadinya badai karena Tuhan saling berkelahi. Nabi Musa membayangkan apabila di dunia ini banyak Tuhan, akan terjadi keributan. Nabi Musa percaya adanya Allah SWT yang tunggal, seluruh alam semesta terorganisir.

Dia tidak bisa disamakan atau dibandingkan dengan apapun. Allah SWT memberikan bukti yang rasional berdasarkan benarnya kepercayaan beriman kepada Allah SWT Yang Maha Esa, Nabi Musa menceritakan kepada Asiyah Ibunya apabila Tuhan berjumlah banyak, maka dunia dan seisinya akan rusak dan kacau.

Allah SWT berfirman dalam surat Al - Anbiya ayat 22:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلَٰهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا۟ فَسُبْحٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُوْنَ ٢٢

Artinya: “Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai ‘Arsy daripada apa yang mereka sifatkan” (Depag RI, 2007).

Dalam ayat tersebut Allah SWT menunjukkan bukti yang rasional berdasarkan kepada benarnya kepercayaan beriman kepada Allah SWT Yang Maha Esa yaitu seandainya di langit dan bumi ada dua Tuhan, maka rusaklah keduanya. Sebab, apabila ada dua Tuhan maka ada dua kemungkinan yang terjadi. Pertama, bahwa kedua Tuhan itu mungkin tidak sama pendapat dan keinginan mereka dalam mengelola dan mengendalikan alam ini. Kedua, bahwa tuhan-tuhan tersebut sepakat dalam menciptakan sesuatu, sehingga setiap makhluk diciptakan oleh dua pencipta. Hal ini menunjukkan ketidak mampuan masing-masing tuhan

untuk menciptakan sendiri makhluk-makhluknya. Oleh sebab itu, kepercayaan yang benar adalah mengimani Allah SWT yang Maha Esa.

No.	Data Penyampaian Langsung
2.	<p>“Aku mohon Ibuku! Kau akan melihat kesiapanku melebihi pikiranmu.”</p> <p>“Kau memang telah siap semenjak kau datang padaku di dalam sebuah peti, wahai Musa...Abdiku Tahnem, Sare, dan Aku...Kami adalah muwahidun yang percaya dan beriman pada Allah yang tunggal dan satu, tak melahirkan dan tak dilahirkan, dan pada ajaran Nabi Yusuf” (Sibel, 2019).</p>

Berdasarkan tabel 2 di atas dalam kutipan dialog antar tokoh, pengarang menyampaikan pesan secara langsung kepada pembaca. Dialog Nabi Musa kepada ibu angkatnya Asiyah menjelaskan bahwa dirinya telah siap menjadi *muwahidun*. *Muwahidun* artinya penyatu, sebagai panggilan bagi orang yang bersumpah yakin dan setia kepada Allah SWT yang satu. Asiyah meyakini bahwa zat Allah berbeda dengan makhluk ciptaan-Nya, tidak memiliki keturunan. Tidak melahirkan dan dilahirkan. Mereka percaya pada ajaran Nabi Yusuf untuk menyembah hanya pada Tuhan satu yaitu Allah SWT. Meskipun hidup pada zaman jahiliyah kekuasaan Fir’aun, mereka tetap teguh akidahnya untuk percaya kepada Allah SWT.

No.	Data Penyampaian Langsung
3.	<p>Tujuh puluh dua penyihir terkesima dengan apa yang mereka lihat. Mereka seketika bersujud, terucap kata taubat dan penyesalan dari bibir mereka. “Kami percaya Allah-nya Musa” ucap mereka semua. Mereka bersujud beriman. Para pemimpin sihir beserta asisten-asistennya yang berjumlah kurang lebih seratus lima puluh ribu orang bersujud di waktu yang sama.”Kami percaya pada Allah-nya Musa...” (Sibel, 2019).</p>

Tabel 3 di atas dalam kalimat tersebut pengarang menyampaikan pesan secara langsung melalui uraian cerita. Kisah Nabi Musa melawan penyihir Fir’aun atas izin Allah SWT, Nabi Musa melemparkan tongkatnya dan berubah menjadi ular besar yang melahap semua ular dari penyihir Fir’aun. Para penyihir dan orang-orang yang melihatnya dengan mata yang jelas bahwa kejadian tersebut tidak

diguna-guna. Mereka menyerah, tersadar jika tongkat yang dibawa Nabi Musa adalah mukjizat dari Allah SWT. Mereka bersujud dan menyatakan keimanan kepada Allah SWT dan sadar jika telah menjadi orang musyrik yang mengikuti perintah Fir'aun.

No.	Data Penyampaian Langsung
4.	<p>“Kata-kata kami membuktikan satu dan tunggalnya Allah. Kalian adalah orang-orang zalim yang hatinya tertutup untuk kebenaran. Kalian adalah orang-orang yang hatinya telah tersegel dengan kegelapan. Musa yang terlahir di antara orang-orang yang telah kalian tindas selama bertahun-tahun adalah hamba Allah, sahabat dan utusan-Nya. Jika kalian tak menerima apa yang dia tawarkan, kalian akan mendapatkan hukuman yang setimpal. Kalian takkan menemukan satu lubang pun untuk melarikan diri...Sekarang saya mengajak kalian kepada Allah...”</p> <p>“Apa? Kau...Kami...Mengajak kami, begitukah?”</p> <p>Fir'aun tertawa sambil memukul-mukul lututnya...</p> <p>“Kau pasti telah kehilangan akal sehatmu. Lihatlah dirimu, bagaimana kau mengajak kami dengan keadaanmu yang menyedihkan ini? Ratu penjara-penjara...Sultanah tanpa rumah...”</p> <p>“Jika kau beriman kepada Allah, kau akan selamat. Tinggalkan kesombonganmu!” (Sibel, 2019).</p>

Tabel 4 dalam data di atas, pengarang menyampaikan pesan secara langsung melalui dialog antar tokoh dengan menunjukkan tunggalnya Allah SWT. Asiyah mengajak Fir'aun untuk menyembah Allah SWT dan meyakini bahwa Nabi Musa adalah utusan Allah SWT. Akan tetapi, Fir'aun membantah ajakan tersebut karena ia mengaku sebagai tuhan penguasa dengan segala sifat kesombongannya.

No.	Data Penyampaian Tidak Langsung
5.	<p>“Ini adalah tangan kananku,” ucap Asiyah saat pergelangan tangan kanannya diikat. “Ini adalah tangan yang selalu ingin kugunakan untuk memegang ibuku yang wajahnya tak aku ingat. Aku serahkan diriku kepadamu, ya Allah...”</p>

	<p>“Ini adalah tangan kiriku,” ucapnya saat pergelangan tangan kiri mulai dililit tali. “Aku tak pernah bisa menulis dengan tangan ini, tapi jika aku bisa menulis dengan tangan ini maka aku akan menulis Allah. Aku serahkan diriku kepadamu, ya Allah...”</p> <p>“Ini adalah kaki kananku,” ucapnya ketika pergelangan kaki kanannya diikat. “Aku langkahkan setiap langkahku ke arah Musa putraku. Aku serahkan diriku kepadamu, ya Allah...”</p> <p>“Ini adalah kaki kiriku,” ucapnya ketika pergelangan kaki kirinya diikat. “Aku tak mencintai dunia, aku tak menemukan sebuah rumah yang melindungi diriku. Aku serahkan dunia kepadamu, ya Allah...” (Sibel, 2019).</p>
--	--

Berdasarkan tabel 5 di atas, pengarang mengkisahkan peristiwa menakjubkan secara tidak langsung. Melalui sebuah peristiwa yang di dalamnya pembaca dapat membayangkan kutipan kalimat yang diucapkan Asiyah merupakan bukti kuat keimanannya kepada Allah SWT. Ia pasrah terhadap segala sesuatu yang berhubungan duniawi, hanya akhirat yang menjadi tujuan akhir kehidupannya. Fir’aun sangat marah ketika Asiyah menyampaikan dakwahnya, ia memberontak tidak menerima kebenaran yang disampaikan Asiyah. Setelah mengetahui jelas keimanan Asiyah terhadap Allah SWT, Fir’aun menjatuhkan hukuman siksaan berat. Kedua tangan dan kaki Asiyah diikat di tonggak kayu di atas pasir panas. Ia hanya beriman kepada Allah SWT sampai maut menjemputnya. Menjadi hikmah besar bagi semua manusia yang beriman, Allah SWT mengabadikan bukti keimanan Asiyah dalam Al-Qur’an surat At-Tahrim ayat 11:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ١١

Artinya: “Dan Allah membuat isteri Fir’aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir’aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim” (Depag RI, 2007).

b) Allah Maha Melihat

Sifat Allah SWT di dalam Al – Qur’an jumlahnya ada Sembilan puluh Sembilan (99). Dari kesembilan puluh Sembilan tersebut menunjukkan sifat-sifat

dan kekuasaan Allah SWT. Dalam Novel Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun ditampilkan beberapa sifat Allah SWT yaitu Al – Bashir, artinya Yang Maha Melihat. Penglihatan Allah berbeda dengan makhluknya baik itu dari segi sifat dan wujudnya. Penglihatan makhluk terbatas dan banyak kekurangannya. Sementara penglihatan Allah sempurna dan tidak ada batasan.

No.	Data Penyampaian Langsung
6.	“Wahai Apa-ku, betapa jauhnya aku berjalan, betapa jauhnya aku berkeliling...Tapi, aku tak menemukan satu tempat yang tak terlihat oleh siapa pun untuk mengambil nyawa burung bulbul ini. Kemanapun pergi, aku tahu bahwa Malaikat Kematian melihatku dan Sang Penciptanya yang mengutus ke sisiku. Kemanapun aku pergi, Dia selalu berada di sampingku. Dia melihat aku dan apa yang aku lakukan. Setiap tempat aku cari, semua puncak aku daki, semua gua aku masuki, tapi tak ada satu tempat yang bisa lepas dari pengawasan-Nya. Aku tak bisa lulus dari ujian ini, wahai Apa-ku” (Sibel, 2019).

Tabel 6 dalam kutipan kalimat di atas, pengarang menyampaikan pesan secara langsung kepada pembaca melalui tokoh Asiyah. Perkataan Asiyah kepada Apa menceritakan ketika Asiyah diperintah oleh Apa untuk membunuh burung bulbul dengan syarat tidak ada satu pun makhluk yang melihat ketika menyembelih burung tersebut. Akan tetapi, Asiyah tidak mampu melakukan perintah Apa karena Allah SWT melihat segala sesuatu yang dikerjakannya. Sehingga tidak ada tempat bagi Asiyah untuk bersembunyi dari penglihatan-Nya.

Allah SWT berfirman di dalam Al – Qur'an surat Al – An'am ayat 103:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ١٠٣

Artinya: “Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu, dan Dialah Yang Maha Halus Maha Teliti” (Depag RI, 2007).

Allah menjelaskan bahwa Dia melihat segala sesuatu yang dilihat, dan penglihatan-Nya dapat menembus seluruh yang ada, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, baik bentuk maupun hakikat-Nya. Allah menegaskan bahwa Zat-Nya Maha Halus tidak mungkin dijangkau oleh indera manusia apalagi hakikat-

Nya dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu meskipun itu sangat halus, tidak ada yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya.

c) Memohon Hanya Kepada Allah

Do'a merupakan salah satu sarana untuk berkomunikasi antara hamba dengan Allah SWT. Doa bukan hanya semata-mata untuk memohon pertolongan Allah SWT dalam memecahkan problem manusia yang dihadapinya, akan tetapi dalam konteks secara luas sebagai suatu kebutuhan dalam rangkaian ibadah (Mursalim, 2011).

Allah SWT berkuasa atas segala sesuatu. Sebaik-baik penolong kepada-Nya manusia bergantung dan berserah diri kepada Allah SWT. Berikut kutipan dalam novel Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun ketika Asiyah memohon pertolongan dan berserah diri kepada Allah SWT.

No.	Data Penyampaian Langsung
7.	“Tuhanku, terimalah aku dalam rumah-Mu. Selamatkanlah aku dari kesendirian, jauhkanlah aku dari kesombongan para raja dan ratu terdahulu, bukannya hatiku kepada-Mu. Takdirkanlah aku untuk menjadi tamu di rumah-Mu,”terucap butiran-butiran doa dari bibir Asiyah (Sibel, 2019).

Kutipan di atas, pengarang menyampaikan langsung pesan kepada pembaca. Perkataan Asiyah menunjukkan bahwa Asiyah memohon berdo'a hanya kepada Allah SWT untuk keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Semenjak datangnya bayi Nabi Musa yang dia temukan di Sungai Nil lalu diangkat menjadi anak, kehidupan Asiyah lebih bahagia. Sebagai seorang ratu, Asiyah tidak sombong terhadap siapapun. Harta dan kemewahan duniawi tidak mengurangi keimanannya kepada Allah SWT. Akan tetapi suaminya Fir'aun sangat angkuh dengan segala kekuasannya. Sehingga semua pengikutnya tunduk dan menyembahnya sebagai Tuhan.

Pembelajaran yang sangat berarti bagi semua umat Islam, sejatinya hidup di dunia tidak ada yang dibanggakan. Semua hanya titipan dari Allah SWT yang akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Ghafir ayat 60 disebutkan perlunya manusia mendekatkan diri kepada-Nya dengan berdo'a.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ
دَاخِرِينَ ٦٠

Artinya: “Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina” (Depag RI, 2007).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT memberikan harapan dan peringatan kepada manusia. Allah SWT menyukai hamba-Nya yang berdoa kepada-Nya, karena doa dianjurkan setiap saat. Ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa sangat tercela seseorang yang hanya berdoa ketika dalam kesulitan seperti kaum musyrikin.

No.	Data Penyampaian Langsung
8.	“Ya Allah, berikanlah keselamatan kepada Musa, berikanlah petunjuk-Mu kepadanya, berikanlah keselamatan dan ketenangan kepadanya...” (Sibel, 2019).

Tabel 8 kutipan kalimat tersebut merupakan pesan langsung yang disampaikan pengarang melalui tokoh. Ucapan Asiyah ketika berdo’a untuk Nabi Musa agar diberi keselamatan dalam perjalanannya menuju Midian. Asiyah merasa cemas terhadap anaknya, akan tetapi ia pasrahkan kepada Allah SWT dengan berdo’a. Asiyah percaya bahwa dalam menghadapi kesulitan dan permasalahan selalu meminta perlindungan hanya kepada Allah SWT.

No.	Data Penyampaian Langsung
9.	Ya Allah, selamatkanlah kami, berikanlah keselamatan kepada kami, aku mohon...Ya Allah, berikanlah kesungguhan kepadaku, ketenangan kepada hatiku, berikanlah aku kesempatan untuk mendukung putraku... (Sibel, 2019).

Kutipan kalimat di atas disampaikan secara langsung oleh pengarang kepada pembaca agar mudah di pahami apa yang diucapkan Asiyah. Ia meminta pertolongan kepada Allah SWT ketika akan bertemu Fir’aun di istananya untuk mendukung nabi Musa menyampaikan dakwahnya di hadapan Fir’aun. Mendengar dakwah yang

disampaikan, Fir'aun marah karena beranggapan kekuasaannya akan dikuasai oleh nabi Musa.

d) Allah Maha Kuasa

Allah SWT Maha Kuasa, tidak lemah sedikit pun untuk melakukan sesuatu. Segala sesuatu yang diciptakan di dunia sebagai wujud sifat kekuasaan Allah SWT (Sabiq, 1986).

Dalam novel Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun ditunjukkan sifat Maha Kuasa Allah SWT.

No.	Data Penyampaian Langsung
10.	<p>“Aku pergi menuju Gosen, wahai anak muda ke kampung kerabat-kerabatku. Ke utara, tapi sebelum menempuh perjalanan ke Delta, aku ingin mengunjungi pulau Ab. Aku pergi menuju Ab untuk mencari petunjuk mengenai pendudukku dan kerabat-kerabatku. Kemudian, aku akan meneruskan ke Memphis dan Gosen jika Allah mengizinkan...”</p> <p>“Allah?”</p> <p>“Pelukis seluruh peta matahari dan menggantungkannya di langit, Tuhan Satu dan Tunggal. Pemilik sesungguhnya semua sungai, padang pasir, gunung, dan lautan...” (Sibel, 2019).</p>

Tabel 10 kutipan di atas, pengarang menyampaikan pesan secara langsung melalui dialog antara Guru Bes dengan Tahnem. Menjelaskan ketika Tahnem bertanya kepada Guru Bes tentang Tuhan Allah SWT. Seluruh alam semesta yang diciptakan Allah SWT merupakan anugrah yang luar biasa bagi seluruh makhluk-Nya. Tidak ada pencipta selain Dia. Bukti kekuasaan Allah SWT ditunjukkan Guru Bes kepada Tahnem berupa penciptaan alam semesta matahari, sungai, gunung, langit tanpa ada penyangganya dan ciptaan lainnya. Semua itu bukti yang Allah tunjukkan kepada manusia agar mereka tunduk, merendahkan diri dan bertawakal kepada-Nya.

e) Takut Hanya Kepada Allah

Rasa takut kepada Allah SWT merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan orang mukmin. Sebab, hal tersebut mendorong mukmin pada ketakwaan, mencari keridaan-Nya dengan cara melakukan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala hal yang dilarang-Nya. Rasa takut kepada Allah SWT sebagai

pilar penting dalam keimanan kepada-Nya dan sebagai pondasi penting dalam membangun kepribadian seorang mukmin (Ustman, 2005).

Allah SWT memerintahkan manusia agar takut kepada-Nya dan melarang takut kepada selain-Nya. Dalam Al – Qur’an surat Ali Imran ayat 175 Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا دُلِّكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ١٧٥

Artinya: “Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraish). Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman” (Depag RI, 2007).

No.	Data Penyampaian Langsung
11.	“Kami tidak akan membunuh apapun yang hidup dan bernafas. Kami tak mau bekerjasama dengan kalian. Kami tak mau menjadi bagian pembunuhan yang akan kalian lakukan. Kami adalah bidan, bukan algojo. Kedua tangan kami beraroma kain bayi, bukan kain kafan. Dan kami takut kepada Allah. Kami memilih menyerahkan nyawa kami kepada Allah daripada membunuh kepolosan bayi-bayi...” (Sibel, 2019).

Tabel 11 kalimat di atas, pengarang menyampaikan pesan secara langsung melalui tokoh Pua dan Sifra. Mereka adalah seorang bidan yang namanya sudah tersohor di wilayah Gosen. Mereka banyak membantu persalinan perempuan di wilayah Gosen, sehingga banyak bayi yang mereka tolong. Ketika Fir’aun merasa ketakutan karena bermimpi dan takbir mimpi itu menyatakan bahwa kelak kerajaan Fir’aun akan hancur lenyap ditangan seorang laki-laki dari kalangan bani Israil. Maka dari itu, Fir’aun memanggil Pua dan Sifra untuk datang ke Istana. Mereka diberi perintah untuk mencekik bayi laki-laki kaum bani Israil ketika mereka terlahir di dunia. Akan tetapi, perintah dari Fir’aun tidak mereka laksanakan karena mereka takut kepada Allah SWT atas perbuatan yang keji dan tidak manusiawi. Takut kepada Allah SWT menjadikan mereka semakin dekat dengan-Nya. Sehingga tidak takut kehilangan jabatan, bahkan nyawa mereka menjadi taruhannya.

B. Iman Kepada Malaikat Allah SWT

Beriman kepada malaikat berarti meyakini bahwa Allah SWT mempunyai malaikat – malaikat. Allah SWT menciptakannya dari cahaya, diciptakan untuk taat kepada-Nya dan tidak pernah membangkang terhadap apa saja yang diperintahkan Allah SWT kepada mereka. Senantiasa mengerjakan semua perintah-Nya, terus menerus bertasbih kepada Allah SWT siang dan malam, tidak ada yang mengetahui jumlah mereka kecuali Allah SWT, dan Allah SWT membebaskan kepada mereka berbagai tugas yang berbeda-beda. Beriman kepada malaikat merupakan rukun kedua dari rukun iman yang enam, tidak sah keimanan seseorang tanpa beriman kepada malaikat.

Kepercayaan kepada malaikat merupakan salah satu pokok ajaran Islam. Kepercayaan ini dinilai oleh ulama-ulama sebagai salah satu rukun iman. Bukan saja tidak sempurna, tetapi tidak sah iman seorang muslim, apabila tidak percaya adanya malaikat dengan sifat-sifatnya yang dijelaskan agama (Quraish Shihab, 2000).

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 285 tentang perintah untuk mengimani malaikat.

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ
لَا يُفَرِّقُ بَيْنَ رَسُولٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ؕ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ۝ ٢٨٥

Artinya: “Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali"(Depag RI, 2007).

No.	Data Penyampaian Langsung
12.	Terdapat juga sosok yang tak terlihat di ruangan itu, seorang malaikat yang juga gurunya...namanya adalah Jibril...tapi sampai saat itu tak pernah dzikirnya melewati istana (Sibel, 2019).

Tabel 12 dalam kutipan kalimat di atas, pengarang menyampaikan pesan secara langsung melalui uraian cerita. Kalimat uraian tersebut menunjukkan bahwa Asiyah

dan pengikutnya Tahnem, Sare mempercayai adanya malaikat Jibril yang selalu berdzikir kepada Allah SWT meskipun wujudnya tidak terlihat oleh mata. Terdapat firman Allah SWT yang menunjukkan bahwa malaikat selalu bertasbih dengan tidak mengenal lelah dalam Qs. Al-Anbiya ayat 20:

يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْترُونَ ۚ ٢٠

Artinya: “Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya” (Depag RI, 2007).

No.	Data Penyampaian Langsung
13.	Dia...adalah Jibril...Utusan pembawa firman-Nya...Dengan embusan badai rahmat di sayap-sayapnya, Jibril melindungi Musa...Hanya orang-orang murni yang bisa melihatnya (Sibel, 2019).

Tabel 13 kutipan di atas pengarang menunjukkan secara langsung pesan kepada pembaca melalui uraian kalimat. Bahwa malaikat adalah utusan Allah SWT yang wajib diimani oleh seluruh manusia. Dalam teks di atas, Allah SWT memerintah malaikat Jibril untuk melindungi nabi Musa dari bara api yang dimasukkan ke dalam mulutnya. Atas ancaman Fir’aun yang akan membunuhnya karena nabi Musa menarik jenggotnya. Ia beranggapan bahwa nabi Musa yang berada dalam mimpinya dan akan memusnahkan kekuasaanya di negeri Mesir. Fir’aun menguji nabi Musa dengan pilihan apabila Musa memilih bara api berarti dia masih seorang bayi. Jika ia memilih batu rubi maka berarti dia sudah keluar dari masa anak-anak dan akan dibunuh Fir’aun. Tidak ada yang melihat malaikat Jibril ketika mengalihkan tangan nabi Musa untuk mengambil bara api dan dimasukkan ke dalam mulutnya.

C. Iman Kepada Rasul Allah

Iman kepada Rasul adalah salah satu rukun iman yang ke empat. Oleh karena itu sebagai orang muslim harus meyakini dengan sepenuh hati bahwasanya Allah SWT telah mengutus rasul-rasul-Nya kepada umat manusia pada setiap zaman untuk mengarahkan manusia kejalan yang benar (Wiyadi, 2014).

Allah memilih manusia yang menjadi pilihannya untuk bertugas menyampaikan ajaran-ajaran kebenaran dan aturan Allah SWT untuk keselamatan manusia di dunia

dan akhirat. Untuk meningkatkan keimanan kepada rasul-rasul Allah SWT maka perlu mengetahui nama-nama rasul Allah SWT (Wiyadi, 2014).

Jumlah nabi dan rasul sangat banyak, tidak ada seorang pun yang mengetahui pasti jumlahnya, karena sebagian tercantum dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam surat Qs. Al Qasas ayat 30:

فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ مِنْ شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبْرَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ أَنْ يُمُوسَىٰ إِنِّي أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ٣٠

Artinya: “Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang sebelah kanan(nya) pada tempat yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu: "Ya Musa, sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan semesta alam” (Depag RI, 2007).

No.	Data Penyampaian Langsung
14.	<p>“Wahai Musa...”</p> <p>Sesungguhnya, Aku ini Tuhanmu. Lepaskanlah kedua sepatu kayumu dari kakimu. Karena kau berada di Lembah Thuwa' yang suci...</p> <p>“Aku telah memilihmu. Maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan...”</p> <p>Dan Musa telah menjadi seorang hamba yang menjadi utusan Allah...Dia telah dipanggil ke hadapan-Nya...Dia telah berada di derajat kenabian...Dia telah menjadi Nabi Musa... (Sibel, 2019).</p>

Dalam kutipan kalimat di atas, pengarang menyampaikan pesan secara langsung melalui dialog antara Nabi Musa dengan Allah SWT. Dalam dialog yang diucapkan tersebut nabi Musa menerima wahyu pertama kali dari Allah SWT ketika melakukan perjalanan dari Madyan menuju ke Mesir. Ketika dalam pembicaraan yang terjadi antara dirinya dengan Allah SWT, tongkat yang dijadikan penopang jalannya merupakan bukti kenabiannya. Dengan doa tongkat itu berubah menjadi seekor naga besar. Selain itu ketika tangannya diulurkan, ular yang bergerak dengan cepat kembali lagi ke bentuk asalnya berupa tongkat.

Peristiwa ketika Nabi Musa menerima wahyu dari Allah SWT diabadikan dalam Al-Qur'an surat Taha ayat 11-14 yang berbunyi:

فَلَمَّا أَتَتْهَا نُودِيَ يُمُوسَى ١١ إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ١٢
وَأَنَا أَخَذْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَى ١٣ إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ١٤

Artinya: “Maka ketika ia datang ke tempat api itu ia dipanggil: "Hai Musa. Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada dilembah yang suci, Thuwa. Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku” (Depag RI, 2007).

No.	Data Penyampaian Tidak Langsung
15.	<p>“Jadi, Nabi Musa juga akan menjalani kisah hidup yang sama dengan yang dialami oleh Nabi Yusuf...Hanya ada satu perbedaan, satu dinaikkan dari perbudakkan menjadi penguasa, sementara satunya dari istana ke gurun pasir.”</p> <p>“Jadi, sepuluh tahun masa pelarian dan tahun-tahun yang dilewati sebagai seorang penggembala, Musa terlepas dari kehidupan istana dan disiapkan untuk menjadi seorang Nabi...”</p> <p>“Jadi Allah telah menugaskan Musa dan saudaranya Harun untuk mengajak Fir’aun dan rakyat Mesir kepada Allah” (Sibel 2019).</p>

Kutipan kalimat di atas, pengarang menyampaikan pesan secara tidak langsung kepada pembaca melalui sebuah rentetan peristiwa. Dengan memahami kalimat di atas, pembaca bisa menafsirkan isi dari pesan tersebut. Perkataan yang dinyatakan oleh Tahnem kepada Asiyah ketika Musa sudah diangkat menjadi seorang Nabi dengan tugasnya menyebarkan ajaran tauhid beriman kepada Allah. Nabi Musa meminta pertolongan kepada Allah SWT dan ditemani saudaranya Harun untuk menyampaikan dakwah kepada raja Fir’aun dan penduduk Mesir. Ketika menyampaikan dakwah, nabi Musa menggunakan tutur bahasa lemah lembut. Akan tetapi Fir’aun memperolok-oloknya. Kemudian Fir’aun sadar bahwa yang dihadapinya adalah Musa yang dulu dibesarkan di istananya. Fir’aun lalu berkata kepada nabi Musa sebagaimana yang digambarkan dalam firman Allah SWT Qs. Asy-Syu’ara’ ayat 18-24:

قَالَ أَلَمْ تُرَبِّكَ فِيْنَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِيْنَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ١٨ وَفَعَلْتَ فَعَلَتَكَ الَّتِي فَعَلْتَ وَأَنْتَ مِنَ الْكَافِرِينَ ١٩ قَالَ فَعَلْتُهَا إِذَا وَأَنَا مِنَ الضَّالِّينَ ٢٠ فَفَرَرْتُ مِنْكُمْ لَمَّا خِفْتُكُمْ فَوَهَبَ لِي رَبِّي حُكْمًا وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُرْسَلِينَ ٢١ وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ أَنْ عَبَّدْتُ بَنِي إِسْرَءِيلَ ٢٢ قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ ٢٣ قَالَ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنْ كُنْتُمْ مُوقِنِينَ ٢٤

Artinya: "Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. Dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna. Berkata Musa: "Aku telah melakukannya, sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang khilaf. Lalu aku lari meninggalkan kamu ketika aku takut kepadamu, kemudian Tuhanku memberikan kepadaku ilmu serta Dia menjadikanku salah seorang di antara rasul-rasul. Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah (disebabkan) kamu telah memperbudak Bani Israil". Fir'aun bertanya: "Siapa Tuhan semesta alam itu? Musa menjawab: "Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya (Itulah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayainya"(Depag RI, 2007).

Nabi Musa menjelaskan kepada Fir'aun ajaran Allah SWT meskipun Fir'aun mengintimidasinya dan mengancamnya untuk disiksa. Ketika nabi Musa melemparkan tongkatnya dan berubah menjadi ular, Fir'aun terkejut lalu memanggil tukang sihirnya untuk menghadapi nabi Musa yang dianggap kejadian tersebut merupakan sihir belaka.

No.	Data Penyampaian Tidak Langsung
16.	Nabi Musa memandang para penyihir yang tampak seperti panglima perang dengan baju-baju mereka yang megah. "Kalian duluan,"ucap Nabi Musa dengan keyakinan atas apa yang didengar dari Allah."Kalian mulailah..." Seketika, gelombang-gelombang aneh sihir mulai terlihat di pusat kota. Para ahli sihir menarik perhatian para penonton dengan tali-tali dan kayu...Setiap sisi kota seolah dipenuhi ular beragam ukuran. Awalnya, Nabi Musa terkejut dengan apa yang dia lihat. Terlihat bahwa para penyihir menggabungkan

	<p>semua yang mereka tahu. Di hadapan Nabi Musa kini terdapat sebuah kekuatan gabungan yang besar.</p> <p>Dia berserah diri kepada Allah. Dia sendirian, berlindung kepada Allah...</p> <p>Ketika giliran Nabi Musa tiba, ia melemparkan tongkatnya ke tanah. Dan yang terjadi dengan bantuan Allah sebagai sebuah pelajaran, tongkat itu berubah menjadi seekor ular besar, melahap semua ular yang ada. Memusnahkan semua sihir yang berada di depannya... (Sibel, 2019).</p>
--	---

Tabel 16 kalimat di atas, pengarang menyampaikan pesan secara tidak langsung melalui konflik. Pembaca diceritakan kembali memasuki lorong waktu sejarah ketika nabi Musa menerima mukjizat kenabian untuk melawan Fir'aun raja yang kejam. Dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT memberikan mukjizat kepada Nabi Musa berupa tongkat yang berubah menjadi ular besar ketika penyihir suruhan Fir'aun menyerangnya. Diberikannya mukjizat tersebut, sebagai tanda kerasulannya bukti dari kekuasaan Allah SWT. Berguna untuk melawan dan melemahkan musuh-musuh Allah SWT.

Di dalam Firman-Nya Qs. Taha ayat 67 dijelaskan ketika tukang sihir Fir'aun melemparkan tali dan tongkatnya yang berubah menjadi ular. Nabi Musa terkejut dan merasa takut. Tetapi Allah SWT memerintahkannya untuk melemparkan tongkatnya yang berubah menjadi ular besar dan memakan ular-ular tukang sihir Fir'aun.

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَى ٦٧

Artinya: “Maka Musa merasa takut dalam hatinya” (Depag RI, 2007).

Seketika itu juga tukang sihir Fir'aun beriman dan bersujud kepada Allah SWT menyatakan beriman bahwa Allah SWT tuhan yang Maha Esa. Mereka meyakini bahwa yang dilakukan nabi Musa bukan sihir, akan tetapi tanda kebesaran Allah SWT sebagai bukti kebenaran bahwa semua yang terjadi adalah kekuatan Allah SWT.

No.	Data Penyampaian Langsung
17.	<p>“Aku percaya pada Allah, Tuhan yang Satu dan Tunggal. Aku percaya Musa adalah hamba dan utusan-Nya, sama seperti Nabi Yusuf dan Nabi Ibrahim...”</p> <p>(Sibel, 2019).</p>

Tabel 17 dalam kutipan kalimat di atas, pengarang menyampaikan pesan secara langsung melalui ucapan tokoh Sare. Ia meyakini bahwa Nabi Musa adalah utusan Allah SWT yang menyampaikan dakwah kepada seluruh umat-Nya untuk beriman menyembah kepada Allah SWT.

D. Iman Kepada Qadha dan Qadar

Qadha artinya penetapan hukum atau keputusan dan penghakiman sesuatu. Adapun arti qadar ialah kadar dan ukuran tertentu. Beriman kepada qadha dan qadar Allah SWT yaitu percaya bahwasanya Allah SWT menjadikan segala sesuatu dengan rencananya. Perintah-Nya pasti dan segala sesuatu ditentukan sebelum terjadinya menurut kehendak-Nya (Munir&Sudarsono, 2011).

Dapat dipahami bahwa iman kepada qadha dan qadar adalah percaya dan yakin dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT telah menentukan segala sesuatu bagi makhluk-Nya dan ditentukan menurut kadar ukuran masing-masing.

Takdir adalah ketetapan atau keputusan Allah SWT yang diberlakukan terhadap semua makhluk-Nya, baik yang telah, sedang, maupun yang akan terjadi. Dengan demikian, takdir Allah SWT tidak hanya terjadi pada manusia saja melainkan pada semua makhluk-Nya (Wahid, Masrun, 2007).

Hubungan antara qadha dan qadar dengan ikhtiar, para ulama berpendapat bahwa takdir ada dua macam, yaitu: takdir mu'allaq dan takdir mubram. Takdir mu'allaq yaitu takdir yang masih tergantung pada usaha yang dilakukan manusia. Maksudnya takdir tersebut masih dapat diubah sesuai dengan usaha yang telah dilakukan manusia itu sendiri. Sedangkan takdir mubram merupakan takdir seseorang yang tidak dapat ditawar lagi dan tidak dapat diusahakan lagi (Rosihon, Anwar, 2008: 196).

Tentang qadha dan qadar Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Hadid ayat 22-23 :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ۚ ٢٢ لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۚ ٢٣

Artinya: “Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami

jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri” (Depag RI, 2007).

No.	Data Penyampaian Langsung
18.	Kematian bukanlah pertemuan yang tertunda. Ia hadir bersama dengan kelahiran di kehidupan ini. Ia tak langsung berada di samping pintu rumah kita...,tapi tertulis dalam buku takdir (Sibel, 2019).

Tabel 18 kalimat di atas, pengarang menyampaikan pesan secara langsung melalui ucapan tokoh raja Akhen, bahwa dirinya percaya akan datangnya sebuah kematian. Kematian akan menghampiri siapapun meskipun ia seorang raja tanpa terkecuali. Manusia sebelum lahir sudah ditetapkan takdir waktu kematiannya. Tibanya kematian tidak bisa dihindari, datang kapanpun dan dimanapun berada.

No.	Data Penyampaian Langsung
19.	“Di setiap akhir kehidupan, kita selalu tiba di ujung perairan di jalan yang fana ini. Semoga kita berada dalam ampunan-Nya. Kita selalu berharap terlepas dari neraka dunia dan dimandikan di perairan surga. Semoga Allah yang Mahakuasa mempertemukan kita dengan air-Nya, aroma air-Nya, menuliskan nama-nama kita ke dalam Sungai Nil...” (Sibel, 2019).

Tabel 19 kutipan kalimat di atas, pengarang menyampaikan pesan secara langsung melalui tokoh. Raja Akhen mengungkapkan bahwa semua manusia sebagai ciptaan Allah SWT akan bertemu dengan kematian berpisah dengan alam dunia. Kita tidak pernah tahu kapan waktu kematian tiba, oleh karena itu sebagai makhluk ciptaan Allah SWT diwajibkan untuk mencari bekal di kehidupan akhirat dengan beramal shaleh. Meminta ampun atas segala perbuatan yang tidak mematuhi perintah-Nya dan berharap dihindarkan dari siksa neraka dan masuk dalam surga-Nya.

No.	Data Penyampaian Langsung
20.	Setiap manusia tak ada yang abadi selain Allah. Padahal, dunia merupakan bisikan-bisikan yang dapat mereka gunakan untuk memahami rahasia ketidak abadian manusia. Sesungguhnya setiap ruh tak abadi dan akan

	kembali kepada-Nya ketika waktunya telah tiba...Akhen, meskipun seorang Raja, adalah orang yang yakin dengan kematian (Sibel, 2019).
--	--

Tabel 20 kutipan kalimat di atas, pengarang menyampaikan pesan secara langsung melalui uraian cerita dari tokoh raja Akhen. Ia percaya bahwa adanya kehidupan di dunia pasti akan bertemu dengan kematian. Sebelum manusia lahir di dunia, takdir kematian sudah tertulis di *lauhul mahfudz*. Kematian adalah takdir *mubram* Allah SWT yang tidak bisa ditunda. Manusia hanya bisa berikhtiar dan berdoa memohon kepada Allah SWT agar meninggal dalam keadaan husnul khotimah.

Firman Allah SWT Qs. Al Imran ayat 145:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبْنَا مُوَجَّلَاتُهَا وَمَنْ يُرَدُّ ثَوَابُ الدُّنْيَا نُؤْتِيهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرَدُّ ثَوَابُ الْآخِرَةِ نُؤْتِيهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ ١٤٥

Artinya: “Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur” (Depag RI, 2007).

No.	Data Penyampaian Langsung
21.	“Apa yang akan terjadi terhadap mereka tertulis dalam aturan Tuhanku. Tuhanku, tak pernah salah, tak pernah lupa...Dia memberikan tempat tinggal bagi kalian semua di muka Bumi ini. Membukakan jalan bagi kalian, menurunkan air dari langit. Memberikan hasil panen dari bermacam tanaman. Kalian juga makan dari hasil itu, menggembalakan hewan-hewan kalian...Dan tak diragukan lagi, ada isyarat-isyarat dan tanda-tanda yang menunjukkan hal ini. Allah menciptakan kita dari tanah, dan kita akan kembali lagi pada-Nya. Dan Allah yang akan mengeluarkan kita dari tanah untuk melakukan perhitungan kepada kita.” (Sibel, 2019).

Tabel 21 kutipan di atas, pengarang menyampaikan pesan secara langsung kepada pembaca melalui ucapan tokoh nabi Musa ketika berdakwah kepada raja Fir’aun dan pengikutnya. Memberikan nasihat bahwa manusia di alam dunia hanya sementara. Segala sesuatu yang terjadi di dunia sudah tertulis dalam takdir-Nya. Allah tidak pernah

salah dalam menentukan takdir makhluknya. Allah SWT menciptakan manusia dari tanah dan akan kembali kepada-Nya untuk melakukan perhitungan baik buruknya segala perbuatanya di dunia.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan penulis mengenai penyampaian pesan akidah dalam novel Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun "*Nil'in Melikesi Hazreti Asiye*" karya Sibel Eraslan. Penulis menggunakan analisis isi deskriptif dengan mengklarifikasikan empat pesan akidah. Berdasarkan data yang telah diteliti maka dapat diambil kesimpulan bahwa teknik penyampaian pesan akidah dalam novel Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun menggunakan teknik penyampaian secara langsung dan tidak langsung. Pengarang novel mendominasi menggunakan teknik penyampaian pesan akidah secara langsung yang memudahkan pembaca dalam memaknai isi dari pesan yang disampaikan. Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengarang novel menggunakan teknik penyampaian langsung dan tidak langsung pesan akidah iman kepada Allah SWT yaitu nasihat yang menyampaikan segala sesuatu yang berhubungan dengan keesaan Allah SWT, wujud-Nya, sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya. Terdapat penyampaian pesan tidak langsung yang memuat pesan Allah Maha Esa melalui peristiwa menakutkan yang dialami tokoh Asiyah. Dalam novel ini pesan beriman kepada Allah SWT mendominasi hampir setiap bab. Digambarkan melalui tokoh utama Asiyah istri dari raja Fir'aun yang memiliki keyakinan akidah kuat beriman kepada Allah SWT.
2. Pengarang novel menggunakan teknik penyampaian secara langsung pesan akidah iman kepada malaikat Allah SWT. Disebutkan dalam novel ini yaitu malaikat Jibril ketika menyampaikan wahyu kepada nabi Musa untuk diutus menjadi seorang nabi dan rasul. Meskipun malaikat tidak terlihat wujudnya, sebagai orang yang beriman wajib meyakini keberadaanya. Segala sesuatu yang ada di alam semesta malaikat mempunyai tugas masing-masing yang diperintahkan Allah SWT.
3. Pesan akidah iman kepada nabi dan rasul disampaikan oleh pengarang secara langsung dan tidak langsung. Secara tidak langsung pengarang menyampaikan pesan akidah melalui rentetan peristiwa nabi Musa diangkat menjadi nabi dan ketika nabi Musa melawan raja Fir'aun. Dalam novel ini disebutkan beberapa nabi yaitu nabi Musa yang diangkat menjadi anak Asiyah istri raja Fir'aun. Nabi Musa

mendapatkan wahyu untuk mengajarkan ajaran Allah SWT dan berdakwah kepada raja Fir'aun dan pengikutnya dengan dibantu saudarnya Harun yang diangkat menjadi nabi juga. Allah SWT memberikan mukjizat kepada nabi Musa sebagai tanda kerasulannya berupa tongkat yang bisa berubah menjadi ular besar memakan ular kecil serangan dari pengikut raja Fir'aun. Selain itu, diceritakan mukjizat nabi Musa membelah lautan ketika dikejar oleh pengikut raja Fir'aun yang ingin menangkap nabi Musa dan umatnya.

4. Pengarang novel menggunakan teknik penyampaian langsung pesan akidah beriman kepada qadha dan qadar atau takdir yang Allah SWT tetapkan. Terdapat nasihat bahwa segala sesuatu sudah ditetapkan Allah SWT sehingga sebagai makhluk-Nya harus ikhtiar dan ridha dengan takdir-Nya.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang penulis paparkan, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian khususnya dalam mengembangkan dakwah agama Islam. Penulis memberikan saran untuk dijadikan bahan pertimbangan kedepannya, di antaranya:

1. Kepada pengarang sekaligus posisinya sebagai da'i yang menggunakan metode dakwah melalui tulisan karya sastra novel, hendaklah menggunakan bahasa yang menarik, mudah dipahami dan tidak terkesan menggurui pembaca.
2. Kepada pembaca novel Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun "*Nil'in Melikesi Hazreti Asiye*" tujuan dari novel tersebut secara umum adalah sebagai sarana pembelajaran yang memuat pesan mendalam tentang akidah. Cerita sejarah raja Fir'aun dan istrinya Asiyah untuk peringatan kepada kita semua agar selalu berpegang teguh akidah dengan beriman kepada Allah SWT.
3. Bagi peneliti selanjutnya apabila berkeinginan melanjutkan penelitian dengan objek Novel Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun "*Nil'in Melikesi Hazreti Asiye*". Selain penyampaian pesan akidah yang sudah diteliti, bisa meneliti dari sudut pandang teknik komunikasi dakwah Nabi Musa dengan Fir'aun menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan lebih teliti dalam menganalisisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. Daud. 1998. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- An Nawawi, Imam. 2007. *Hadis Arba'in An-Nawawi*. Jakarta: Ali'tisom Cahaya Umat
- Anwar, Rosihon. 2008. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Assegaf, Abd. Rahman. 2005. *Studi Islam Kontekstual: Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah*. Yogyakarta: Gama Media.
- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dede Narawaty. 2016. *Makna Implisit Film Pursuit Of Happiness Karya Gabriele Muccino*. Jurnal Bahasa Inggris Universitas Indraprasta PGRI. 02 (02): 140.
- Departemen Agama RI. 2007. *Al – Qur'an dan Terjemah*. Semarang: PT. Toha Putra
- Eraslan, Sibel. 2019. *Asiyah Sang Mawar Gurun Fir'aun*, Cet. IV Jakarta: Kaysa Media
- Eriyanto. 2013. *Analisis Isi, Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Faisal, Javier. 2021. "ICW: Angka Penindakan Kasus Korupsi Semester I 2021 Naik Jika Dibandingkan Tahun Sebelumnya", dalam <https://data.tempo.co/data/1208/icw-angka-penindakan-kasus-korupsi-semester-1-2021-naik-jika-dibandingkan-tahun-sebelumnya>
- Haris, Munawir. 2018. Urgensi Dakwah Dan Problematika Masyarakat Global. Jurnal Studi Islam. 10 (01).
- Hidayat, Nur. 2015. *Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ilyas, Yunahar. 1992. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam.
- Islamiyah, Anisatul. 2015. *Pesan Dakwah dalam Novel Negeri Lima Menara*. Jurnal Komunikasi Islam. 05(01): 129.
- Klaus, Krippendorff. 1991. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi (Terjemahan Content Analysis: Introduction to Its Theory and Methodology, Penerjemah Farid Wajidi)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kosasih, Engkos. 2012. *Dasar-Dasar Ketrampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kusnawan, Aep. 2004. *Berdakwah Lewat Tulisan*. Bandung: Mujahid.
- Lilweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Makbuloh, Deden. 2011. *Pendidikan Agama Islam “Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi”*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marzuki. 2012. *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Maulana. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Munir.Sudarsono. 2001. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mursalim, 2011. *Doa Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal Al-Ulum. 11(01): 68.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Najati, Muhammad Ustman. 2005. *Al Qur'an Wa 'Ilmun Nafsi*, diterjemahkan oleh M. Zaka Al-Farisi, dengan judul *Psikologi dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Cet.I. Bandung: Pustaka Setia.
- Nurgiantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University
- Nurudin. 2016. *Ilmu Komunikasi: Ilmiah dan Populer*. Jakarta: Rajawali.
- Qaththan, Syekh Manna' al-. 2013. *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, terj. Mifdhol Abdurrahman Lc, Jakarta: Pustaka Al – Kautsar.
- Riduwan. 2005. *Skala Pengukuran Variable-variable Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rois Mahfud. 2010. *Al Islam: Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sabiq, Sayid. 1986. *Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro.
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sunarso, Ali. 2009. *Islam Paradigma*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suryanto. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Syafe'I, Rachmat. 2010. *Ilmu Ushul Fiqih*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Abdul Mu'in, Thaib Thahir. 1986. *Ilmu Kalam*. Jakarta: Widjaya.
- Ubaidah, Darwis Abu. 2008. *Panduan Akidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Wachid, Achmadi, Masrun. 2017. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Wiyadi. 2014. *Membina Akidah dan Akhlak, Untuk Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Grasindo.

- Yulika, Febri. 2016. *Jejak Seni dalam Sejarah Islam*. Sumatra Barat: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Yunus, Syarifudin. 2015. *Kompetensi Menulis Kreatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Zuhdi, Masjfuk. 1988. *Studi Islam: Akidah*. Jakarta: CV. Rajawali.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Finna Lanah Diyanna
Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 18 Oktober 1997
Alamat : Ds. Mororejo, Rt. 03 Rw. 06 Kec. Kaliwungu, Kab.Kendal,
Jawa Tengah
No. HP / WA : 082134363172
Email : finnalanahtiyanna18@gmail.com
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Riwayat Pendidikan :

1. TK Imamudin Mororejo	Lulus Tahun 2003
2. SD N 02 Mororejo	Lulus Tahun 2009
3. SMP Al Muayyad Surakarta	Lulus Tahun 2012
4. SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo	Lulus Tahun 2015
5. UIN Walisongo Semarang	2016-2021